

***QALB MAQFŪL* DALAM QS. MUHAMMAD [47]: 24**
(Studi Komparasi Kitab *Tafsīr Al-Azhār* Karya Buya Hamka dan
Kitab *Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Zuhayli)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Disusun oleh:

Emha Daneal Al Himam

E03219010

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Emha Daneal Al-Himam
2. NIM : E03219010
3. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
5. Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa karya tulis ini hasil dari plagiasi baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 03 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Emha Daneal Al-Himam

NIM. E03219010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Emha Daneal Al-Himam

NIM : E03219010

Judul : *Qalb Al-Maghfūl* dalam Q.S. Muhammad [47]: 24 (Studi Komparasi
Kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka dan Kitab *Tafsir Al-Munir*
Karya Wahbah Zuhayli)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.

Surabaya, 14 Juni 2023

Pembimbing



(Purwanto, MHI)

NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Qalb Al-Maqhfūl* dalam Q.S. Muhammad [47]: 24 (Studi Komparasi Kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka dan Kitab *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Zuhaili)" yang ditulis oleh Emha Daneal Al-Himam telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggalJuni 2023

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanabel, M.Hum
NIP. 199003042015031004

(Penguji-1):.....

2. Ahmad Zaidanil Kamil, M.Ag
NIP. 199406302022031001

(Penguji-2):.....

3. Naufal Cholily, M.Th.I
NIP. 198704272018011001

(Penguji-3):.....

4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

(Penguji-4):.....

Surabaya, 11 Juni 2023

Dekan,



Emha Daneal Al-Himam Kadir Rivadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Emha Daneal Al-Himam
NIM : E03219010
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : E03219010@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Al-Qalb Al-Maqfu>l dalam Q.S. Muhammad [47]: 24 (Studi Komparasi Kitab *Tafsi>r Al-Azha>r*

Karya Buya Hamka Dan Kitab *Tafsi>r Al-Muni>r* Karya Wahbah Zuhayli)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2023

Penulis

(Emha Daneal Al-Himam)

ABSTRAK

Emha Daneal Al-Himam

“Qalb Maqfūl dalam QS. Muhammad [47]: 24 menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir”

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan kesempurnaannya. Kesempurnaan tersebut disebabkan manusia dianugrahi potensi yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat berkreasi dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Adapun potensi yang di berikan oleh Allah swt kepada manusia adalah hati. Jika hati tersebut rusak maka akan mempengaruhi terhadap kehidupannya di dunia maupun diakhirat. Tragedi kemanusiaan terbesar di abad ini yang seringkali tidak pernah disadari adalah rusaknya hati. Permasalahan moral, etika, serta krisis akhlak merupakan akibat dari rusaknya hati. Dari latar belakang masalah tersebut dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana makna *Qalb Maqfūl* dalam QS. Muhammad [47]: 24 menurut Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir*? Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* tentang *Qalb Maqfūl*?

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif library research. Sedangkan model penelitian yang digunakan yaitu studi komparasi. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mekemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.

Hasil dari penelitian ini adalah 1. Buya Hamka mengatakan bahwa *Qalb Maqfūl* dalam QS. Muhammad [47]: 24 merupakan karakter seseorang yang serakah dan rakus . Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili di jelaskan bahwa *Qalb Maqfūl* adalah orang yang di laknat oleh Allah SWT sehingga mereka tuli akan firman-firman Allah yang sudah jelas dan nyata tertera dalam al-Qur’an. 2. Persamaan penafsiran Buya hamka dan Wahbah Zuhayli adalah menggunakan jenis tafsir modern akan tetapi dalam aspek tujuan penafsiran dua mufassir tersebut memiliki tujuan yang berbeda yakni Buya Hamka mengemukakan bahwa maksud ayat tersebut ditujukan secara umum kepada semua manusia, baik orang-orang kafir maupun muslim. Sedangkan Wahbah Al-Zuhayli mengatakan bahwa ayat ini secara zahir ditujukan kepada seluruh orang-orang kafir, namun secara khusus diperuntukkan bagi orang-orang munafik dan selainnya dari golongan orang-orang kafir.

Kata Kunci: *Qalb Maqfūl*, Kitab *Tafsīr Al-Azhār*, Kitab *Tafsīr Al-Munīr*, Komparasi

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Orisinilitas Karya	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Skripsi	iii
Lembar Persetujuan Publikasi	iv
Abstrak.....	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
1. Aspek teoritis	6
2. Aspek praktis	7
F. Kerangka Teoritik	7
G. Telaah Pustaka	8
H. Metode Penelitian	10
1. Jenis penelitian.....	10
2. Pendekatan penelitian	11
3. Sumber data	11
4. Teknik pengumpulan data.....	12
5. Analisis data.....	13
I. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Qalb</i>	15
1. Pengertian <i>Qalb</i>	15
2. Pembagian <i>Qalb</i>	17
B. Makna <i>Qalb Maqfūl</i>	21

C. Penafsiran Para Mufassir Terhadap <i>Qalb Maqfūl</i> Q.S. Muhammad 47: 24	22
D. Metode Muqaran.....	23

BAB III TAFSIR AL-AZHAR, AL-MUNIR, DAN QALB MAQFUL

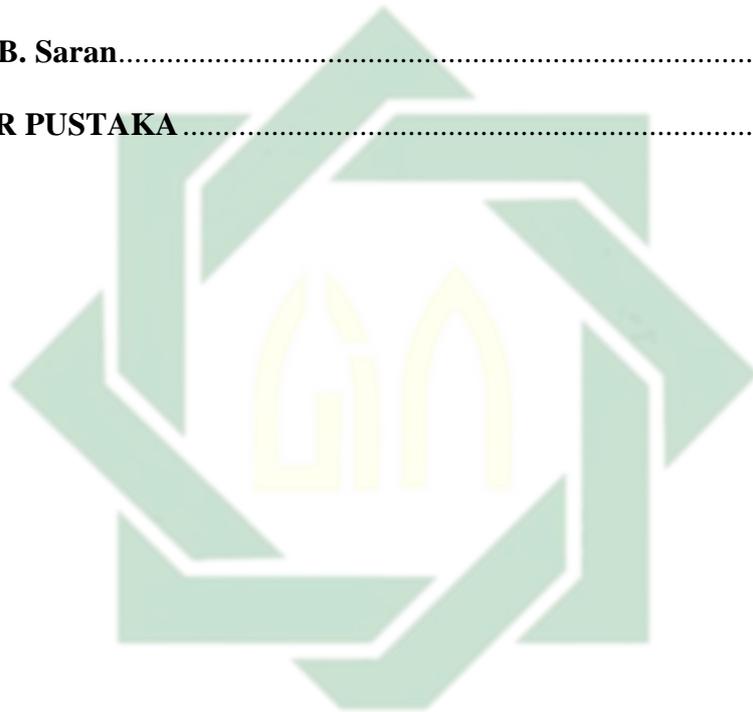
A. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir	28
1. Tafsir Al-Azhar.....	28
2. Tafsir Al-Munir	37
B. Ayat <i>Qalb Maqfūl</i> Dalam Q.S. Muhammad [47]: 24	44
1. Ayat dan Terjemahannya	44
2. I'rab	45
C. Tafsir Ayat Mengenai <i>Qalb Maqfūl</i> Menurut Buya Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili	46
1. Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.....	46
2. Wahbah Al-Zuhayli dalam Kitab Tafsir Al-Munir	49

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TENTANG MAKNA *QALB MAQFUL* DALAM Q.S. MUHAMMMAD [47]:

24

A. Analisis Penafsiran Hamka dan Wahbab Zuḥayli Tentang Makna <i>Qalb Maqfūl</i> dalam Q.S. Muhammad [47]: 24.....	51
1. Analisis Penafsiran Buya Hamka Tentang <i>Qalb Maqfūl</i> dalam <i>Tafsīr al-Azhār</i>	51
2. Analisis Penafsiran Wahbah al-Zuḥayli Tentang <i>Qalb Maqfūl</i> dalam <i>Tafsīr Al-Munīr</i>	62

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kedua Mufasir Tentang Makna <i>Qalb Maqfūl</i> dalam Q.S. Muhammad [47]: ayat 24.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan dari Segi Metodologi Penafsiran..... 76

Tabel 2. Perbandingan dari Segi Substansi Penafsiran..... 77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan kesempurnaannya. Kesempurnaan tersebut disebabkan manusia dianugerahi potensi yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia dapat berkreasi dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Adapun potensi dasar yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia salah satunya ialah hati.¹

Hati adalah landasan awal dan sumber seluruh taklif. Tubuh yang baik bergantung pada hati (*qalb*) yang baik, dan begitupun sebaliknya, tubuh yang tidak baik bergantung pada hati yang tidak baik pula.² Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw.:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati.³ (HR. Bukhari Muslim)

¹Rahayu Alam, "Makna Qalbun Munib dalam Al quran Suatu Kajian Tahlili dalam QS.Qhaf 31-35, *Skripsi* (Makasar: Fakultas ushuluddin UIN Alaluddin, 2022), 2.

²Khalid Usman al-Sabt, "*A'malul Qulub*", (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 24-25.

³Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fiya, "*Lijami' al-Sahih al-Mukhtasar Sahih al-Bukhari Juz I*", (Kairo: al-Muthabatu al-Salafiyu wa al-Maktabatuha, 1400 M), 20.

Berdasarkan hadis di atas, jelas bahwa hati menjadi tolak ukur setiap manusia. Ibnu Rajab ketika memaparkan hadis tersebut, mengatakan terdapat petunjuk bahwa perilaku baik anggota tubuh seorang anak Adam, perbuatannya selalu berhati-hati dalam hal-hal yang diharamkan, serta kehati-hatiannya terhadap sesuatu yang syubhat sangat ditentukan oleh perilaku hati (*qalb*) yang baik. Artinya, ketika hati seseorang sehat, ia hanya cinta dan takut kepada Allah serta takut terjerumus hal-hal yang tidak disukai-Nya, kemudian, seluruh anggota tubuhnya menjadi baik. Dari hal itu muncul potensi untuk menjauhi segala yang diharamkan, berhati-hati terhadap hal yang syubhat karena takut terjerumus pada apa yang haram.⁴

Tragedi kemanusiaan terbesar di abad ini yang seringkali tidak pernah disadari adalah rusaknya hati. Permasalahan moral, etika, serta krisis akhlak merupakan akibat dari rusaknya hati.⁵ Di dalam al-Quran kata *qalb* yang diikuti sifat-sifatnya sangat banyak sekali diantaranya adalah *al-munīb*, *al-muttaqi*, *al-muhtadi*, *al-tāhir*, *al-wājil*, *al-khasyī'*, *al-muṭma'in*, *al-munsyāriḥ*, *al-mumtahān*, *al-murīb*, *al-maṭbu*, *al-qāsi*, *al-gāfil*, *al-zāig*, *al-a'mā*, *al-aqfāl* dan *al-marād*.⁶ Sedangkan kata *al-aqfāl/al-maqfūl* disebut hanya satu kali dalam al-Qur'an yaitu pada QS. Muhammad[47]: 24.

⁴Khalid Usman al-Sabt, "*A'malul Qulub*", (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreatif, 2020), 24-25.

⁵Syifa Azkiatun Naja, "*Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah*", Skripsi, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 1.

⁶Rusydi, "*Qalb Maradh Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran Mufasssir: Ibnu Katsir Dan Thaba' Thaba'i)*", Skripsi (Pekanbaru: Fakultas ushuluddin UIN Syarif Kasim, 2011), 5.

Dalam pemaknaan *Qalb Maqfūl*, dalam kitabnya *Tafsīr Al-Azhār* Buya Hamka menjelaskan bahwa manusia mempunyai sifat yang serakah dan rakus. Yaitu manusia yang merasa kuat, sesudah merasa kuat lalu ingin berkuasa, setelah berkuasa timbullah keinginan memperluas kekuasaan, setelah itu timbul nafsu untuk mempertahankan kekuasaan. Di taraf ini manusia sudah tidak lagi memperhatikan mana yang benar dan salah. Disinilah laknat dan kutukan Allah datang Hati yang telah tertutup dan terkunci memang sulit untuk membukanya. Maka selama hati itu tidak juga diperkenalkan dengan isi al-Quran. Kunci-kunci itu tidak akan terbuka, malah hati tersebut akan terus tertutup.⁷

Sedangkan dalam kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhayli mereka adalah orang-orang yang dilaknat Allah SWT dijauhkan dari Al-Qur'an atau dijauhkan dari kebenaran atau kebaikan, sehingga Allah SWT menulikan mereka sehingga tidak bisa mendengar hakikat suatu ucapan. Sebagaimana yang diceritakan al-Qur'an, mereka berada di antara dua hal; bisa jadi, tidak menadaburi al-Qur'an karena Allah SWT menjauhkan mereka dari kebaikan atau mereka menadaburi al-Qur'an, namun berbagai esensi Al-Qur'an tidak meresap ke dalam hati mereka karena terkunci.

Berdasarkan uraian di atas, dalam al-Quran banyak penggunaan kata hati salah satunya yaitu *Qalb Maqfūl* sebagai karakter orang yang tertutup\terkunci hatinya. Buya Hamka mengatakan bahwa makna *Qalb Maqfūl* merupakan karakter seseorang yang serakah dan rakus. Sedangkan menurut Wahbah Zuhayli di jelaskan bahwa *Qalb Maqfūl* adalah orang yang di laknat oleh Allah SWT

⁷Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar jilid 9*", (Bandung: Teraju, 2003), 6.716.

sehingga mereka tuli akan firman-firman Allah yang sudah jelas dan nyata tertera dalam al-Qur'an. Dalam hal ini penulis ingin mengungkap makna *Qalb Maqfūl* dari dua kitab tafsir tersebut, agar meraih pemahaman yang jelas.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana definisi pemaknaan *Qalb Maqfūl*.
- b. Bagaimana pendapat Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam *Tafsīr Al-Munīr* tentang *Qalb Maqfūl*.
- c. Bagaimana definisi tafsir muqoron.
- d. Bagaimana biografi Buya Hamka dan Wahbah Zuhayli.
- e. Bagaimana persamaan penafsiran ayat tentang *Qalb Maqfūl* perspektif Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam *Tafsīr Al-Munīr*.
- f. Bagaimana perbedaan penafsiran ayat tentang *Qalb Maqfūl* perspektif Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam *Tafsīr Al-Munīr*.

2. *Batasan Masalah*

Untuk menghindari munculnya pembahasan yang meluas dari fokus penelitian, serta menghindari munculnya kesalah pahaman dalam pembahasan yang terangkum dalam identifikasi masalah maka diperlukan batasan masalah, yaitu penafsiran Buya Hamka dan Wahbah Zuhayli terhadap *Qalb Maqfūl* dalam Q.S. Muhammad [47]: 24.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana makna *Qalb Maqfūl* dalam QS. Muhammad [47]: 24 menurut Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam *Tafsīr Al-Munīr*?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam *Tafsīr Al-Munīr* tentang *Qalb Maqfūl*?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah diatas, penelitian dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna *Qalb Maqfūl* dalam QS. Muhammad [47]: 24 menurut Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam *Tafsīr Al-Munīr*.

2. Menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam *Tafsīr Al-Munīr* tentang *Qalb Maqfūl*?

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya untuk saya sendiri. Sebagaimana berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana pada ranah akademik yang diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi keilmuan untuk pengembangan diri tentang penelitian tafsir al-Quran terkait ayat tentang *Qalb Maqfūl* dalam perspektif Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam *Tafsīr Al-Munīr*. Lebih spesifik lagi penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh civitas akademika Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam sebagai bahan penelitian terhadap studi penafsiran Al-Quran kajian tafsir.

2. Aspek Praktis

Di samping kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan secara praktis yaitu sebagai kontribusi dalam meluruskan pemahaman tentang *Qalb Maqfūl*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penulisan karya ilmiah. Kerangka teori berisi tentang uraian ringkas teori yang digunakan dalam sebuah penelitian serta cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan dan mendeskripsikan fokus penelitian serta dalam menyelesaikan masalah penelitian.⁸

Penelitian ini menggunakan teori *'ulūmul Qur'ān*, yakni teori yang membahas apa saja yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik dari segi penafsiran, *asbāb al-nuzūl*, munasabah dan segala aspek yang berkaitan dengan al-Qur'an. Lebih khususnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran muqaran (komparasi) tokoh, yakni metode perbandingan penafsiran antara mufasir dengan mufasir lain terhadap suatu ayat, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya baik dari *asbāb al-nuzūl*, munasabah, makna *mufradāt* dan lain-lain dengan tujuan mengupas tuntas persoalan ayat yang telah ditentukan.⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, kepercayaan, sikap, persepsi, pemikiran orang baik kelompok maupun individu. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*). *Kedua*, menggambarkan dan

⁸Safrilsyah Syarif dan Fitdaus M. Yunus, "*Metode Penelitian Sosial*", (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 173.

⁹Jani Arni, "*Metode Penelitian Tafsir*", (Riau: Daulat Riau, 2013), 80.

menjelaskan (*to describe and explain*). Dengan model kualitatif, penelitian ini menggambarkan penafsiran ayat tentang *Qalb Maqfūl* dalam al-Quran perspektif Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam *Tafsīr Al-Munīr*.

G. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian dari telaah pustaka yang telah ditelusuri memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Qalb Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsīr Al-Azhār)* karya Sa'adatul Laila, skripsi Program Studi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2021. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data deskriptif dan menggunakan metode deskriptif analitik. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa *Qalb* memiliki sifat yang tidak konsisten karena sifatnya berbolak-balik. Jika *Qalb* itu suci, maka akan menghasilkan perbuatan yang positif. Tapi jika sebaliknya *Qalb* itu sakit atau terdapat gangguan lainnya, maka akan menghasilkan perbuatan yang negatif.
2. *Makna Qalb Munib Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam QS Qaf 31-35)* karya Rahayu Alam, skripsi Program Studi UIN Alaluddin tahun 2022. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data deskriptif dan menggunakan metode tahlili dan linguistik. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Untuk meraih/mendapatkan *Qalb Munib*, yang selalu kembali kepada Tuhannya dengan penuh rasa taubat, seseorang harus berusaha untuk menghadirkan rasa

takut dan kagum akan al-Rahman Tuhan yang Maha Pengasih. Dimana takut kepada Allah swt. merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang mukmin. Lalu, ia juga yang selalu memelihara batasan-batasan dan syariat-syariat Allah SWT.

3. *Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, karya Syifa Azkiatun Najah, skripsi Program Studi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa segala sesuatu perbuatan yang manusia lakukan melibatkan adanya kerja hati dan akal sehat, karena sesungguhnya hati juga bisa melihat/merasakan/memahami benar atau tidaknya perbuatan yang dilakukan, sedangkan akal yang bekerja untuk mengimplementasikan perbuatan yang hendak dilakukan manusia. Karena sesungguhnya bukan mata manusia yang buta yang menjadikan manusia tidak bisa melihat baik/buruk nya dari sesuatu, melainkan yang buta ialah hati mereka yang tidak bisa melihat baik/buruknya suatu hal tersebut.

Dari beberapa tulisan yang ada, sejauh ini yang telah peneliti telusuri dalam telaah pustaka, sangat minim yang menganalisis tentang makna *Qalb Maqfūl* perpaduan antara penafsiran Buya Hamka dan Wahbah Zuhayli. Penulis melakukan penelitian ini guna menambah pengetahuan terhadap pemaknaan *Qalb Maqfūl*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan berupa buku, jurnal, majalah dan sumber tertulis lainnya baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak.¹⁰ Dalam pengoperasiannya, penelitian ini akan memaparkan data-data yang diperoleh dari berbagai literatur terkait penafsiran Buya Hamka dan Wahbah Zuhayli terhadap ayat-ayat al-Quran tentang *Qalb Maqfūl* yang memuat interpretasi mufassir serta pandangannya tentang hal tersebut, kemudian data tersebut akan dikaji, diolah dan dianalisis berdasarkan penalaran induktif sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Analisis berdasarkan penalaran induktif berarti pengambilan kesimpulan bertolak dari kajian fakta-fakta khusus yang diperoleh dari pengamatan terhadap sumber-sumber data.¹¹

Model penelitian yang digunakan berbentuk penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang mengungkap data dalam bentuk narasi secara utuh dan mempertahankan keasliannya. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati.¹² Dengan model kualitatif, penelitian ini

¹⁰Abdullah, “*Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*”, cet I (Samata Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), 1-2.

¹¹Zuchri Abdussamad, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, cet I (Makassar: Syakir Media Press, 2021)

¹²Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Journal Equilibrium*, 2009, 2-3.

mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah tafsir al-Qur'an model komparasi. Model komparasi dapat diartikan sebagai kajian yang membandingkan antara satu objek dan objek lainnya. Pendekatan ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan atau paling tidak memperkecil pertentangan dan perbedaan pendapat yang selama ini telah membumi.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer, yakni sumber data yang bersangkutan langsung dengan tema penelitian, dalam hal ini berupa kitab *Tafsīr Al-Azhār* karya Buya Hamka dan kitab *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Zuhayli.
- 2) Sumber data sekunder, yakni sumber data sebagai pendukung yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini, baik di bidang tafsir maupun keilmuan lainnya. Diantaranya: tulisan-tulisan, karya atau penelitian terdahulu baik berupa buku, jurnal, artikel dan sumber tulisan lainnya yang berkaitan dengan *Qalb Maqfūl* perspektif Buya Hamka dan Wahbah Zuhayli, baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu melakukan penyelidikan terhadap literatur-literatur tertulis seperti kitab, buku, artikel dan majalah, penelitian ilmiah, atau selainnya yang berhubungan dengan variabel penelitian berdasarkan konseptualisasi kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa benda-benda tertulis yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data, yaitu berupa sumber data primer dan sekunder, maupun semua media cetak yang dijadikan sebagai referensi rujukan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dengan cara mengorganisasikannya ke dalam pola-pola tertentu.¹³ Semua data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif terhadap teks dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis keseluruhan isi teks dan menguraikannya secara komprehensif lalu diambil kesimpulan. Dalam hal ini bertujuan memperoleh informasi dan kesimpulan terkait makna *Qalb Maqfūl* dalam al-Quran menurut dua kitab tafsir yaitu kitab *Tafsīr Al-Azhār* dan kitab *Tafsīr Al-Munīr*.

¹³Abdussamad Zuchri, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Makassar: CV. Syakir Media, 2021), 159.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang *Qalb Maqfūl* ini disajikan ke dalam lima bab yang saling terkait dan mendukung antara satu bab dengan lainnya. Untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis sehingga mudah dipahami, maka disusun penelitian ini dalam sistematika sebagai berikut:

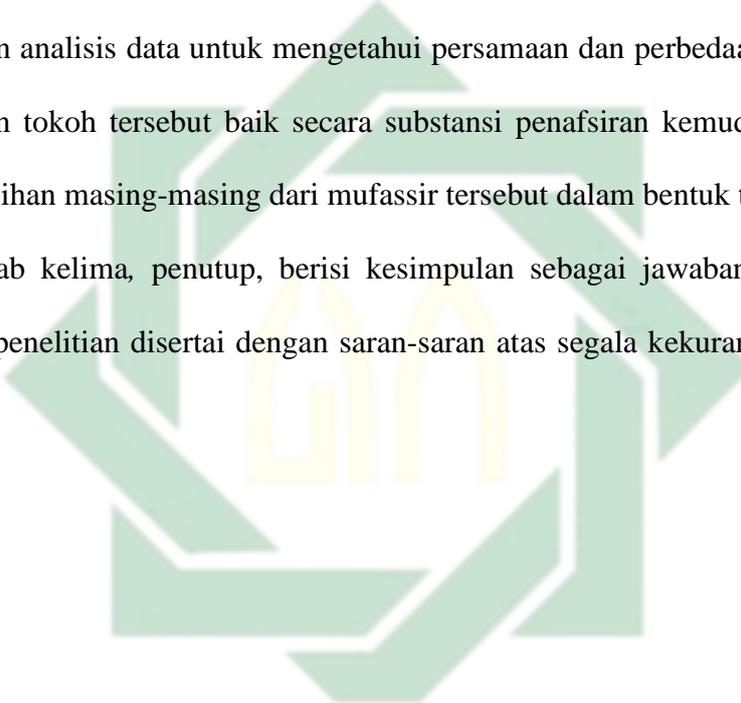
Bab kesatu, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka atas penelitian terdahulu, kajian teori, serta metode penelitian yang meliputi model dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Dalam bab ini diungkapkan gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab kedua, bab ini menggambarkan beberapa poin penting tentang tinjauan umum *Qalb Maqfūl* yang berkaitan dengan tema masalah penelitian ini, diantaranya: pengertian *Qalb Maqfūl*, *Qalb Maqfūl* beserta arti dan asbab nuzulnya pendapat para mufassir terhadap *Qalb Maqfūl* Bab ini juga mengurai tentang metode muqaran.

Bab ketiga, bab ini membahas tentang kitab *Tafsīr Al-Azhār* dan kitab *Tafsīr Al-Munīr*, yang berisikan biografi Buya Hamka dan Wahbah Zuhayli, latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran dan sistematika penulisan. Selain itu bab ini juga berisi tafsir ayat tentang *Qalb Maqfūl* dalam penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr*.

Bab keempat, membahas tentang Analisis penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr* yang berkaitan dengan ayat alquran tentang *Qalb Maqfūl*. Kemudian melakukan perbandingan penafsiran ayat *Qalb Maqfūl* dalam Tafsir Buya Hamka dalam kitab tafsir *Tafsīr Al-Azhār* dan Wahbah Zuhayli dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr*. Kemudian analisis data untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam kedua penafsiran tokoh tersebut baik secara substansi penafsiran kemudian kelemahan dan kelebihan masing-masing dari mufassir tersebut dalam bentuk tabel.

Bab kelima, penutup, berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian disertai dengan saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. QALB

1. Pengertian *Qalb*

Kata *qalb* dari segi Bahasa adalah bentuk masdar (kata benda dasar) dari akar kata “*qalaba*” yang dapat diartikan berubah, berpindah, atau berbalik. Kata *qalaba* dalam Bahasa Indonesia menjadi kalbu, terambil dari akar kata *qalaba* yang bermakna membalik, karena kalbu sering berbolak balik, adakalanya sengam dan adakalanya susah, satu waktu setuju dan satu waktu bisa menolak. Oleh karena itu, *qalb* sangat berpotensi tidak konsisten.¹⁴

Ahmad Warson dalam karyanya yang cukup populer yakni kamus *Kamus al-Munawwir* karya Ahmad Warson, *qalb* memiliki beberapa arti yakni dalam bentuk kata asli yakni *qalaba* dapat diartikan *ḥawlahu* (merubah bentuk, rupa, dsb). Kemudian dalam bentuk *taqalluba* (berubah bentuk, rupa, dsb) di antaranya *al-si'ru* (turun naik), *al-mutawajji'* (berguling-guling). Sedangkan dalam bentuk *al-qalb: maṣdar qalaba* dapat diartikan *lubb* (hati, jantung, inti, lubuk hati). Selain itu, *qalb juga* sering diartikan '*aql* (akal) di antaranya: *quwwah* atau *syajā'ah* (semangat, keberanian atau kekuatan), *bāṭin* (bagian dalam) dan *wasat* (pusat atau bagian tengah).¹⁵

¹⁴Ahmad Dibul Amda, "Makna Semantik *Qalbu* dalam *al-Qur'an*", Jurnal *Syaikhuna*, Vol. 11, No. 2, (Oktober, 2020), 195.

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus al-Munawwir*", (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 1145.

Ahmad Zuhdi dalam karyanya *Kamus Arab-Indonesia Kontemporer*, *qalb* dapat memiliki beberapa arti yakni dimaknai bagi kata *tahwīl* (pemutaran, perubahan atau pembalikan), *'aks* (kebalikan, pembalikan), *iṭāhat* (perobohan) dan *isqāṭ* (penumbangan), *tabdīl* (penggantian) dan *tagyīr* (pengubahan), *fu'ād* (hati, jantung atau lubuk hati), *jauhar* (inti), *lubb* (esensi) dan *ṣamīm* (bagian dalam) dan kata *wasat* (pusat, tengah-tengah, bagian tengah).¹⁶

Makna *qalb* yang diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kalbu, berasal dari akar kata قلب-يقلب-قلبا yang artinya berbolak-balik. Dalam KBBI, kata tersebut diartikan dengan suatu wujud yang merupakan inti segala perasaan batiniah dan tempat menyimpan perasaan, pengertian dan sebagainya yang terletak di dalam hati manusia.¹⁷

Ragib al-Asfahani, yang menjadi pakar Bahasa berpendapat bahwa *qalb* adalah berubahnya sesuatu dari aspek wujud dan pemanfaatannya dari satu sisi ke sisi lain, ia juga diartikan dengan *al-inqilāb wa insirāf* (yakni berubah dan berpaling), sebagaimana pada ungkapan *summa ilaihi tuqallabun*, lalu mereka dihadapkan kepada Tuhannya. Kata *qalb* disebut hati manusia karena perubahan yang amat banyak dilakukan oleh hati dari makna yang telah ditentukan disebabkan oleh adanya *al-rūh*, *al-'ilm* dan *al-syajā'ah* (keberanian) dan sebagainya.¹⁸

¹⁶Ahmad Zuhdi, "*Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*", (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an, 1973), 1467.

¹⁷Tim Pustaka Phoenix, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*", (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), 205.

¹⁸ Ragib al-Aṣḥānī, "*Mu'jam Mufradat li alfāz al-Qur'an*", (Lebanon: Dakr al-Fikr), 411.

Seperti al-Asfahani, Quraish Shihab mengatakan hal yang serupa. Menurutnya, hati disebut *qalb* disebabkan karena sifatnya yang selalu cenderung berubah-ubah. Terkadang senang, tapi diwaktu lain merasa susah, kadang kala setuju, kadang pula menolak. Ia sangat berpotensi untuk tidak konsisten.¹⁹

Dari sudut pandang psikologi Islam, adanya sifat-sifat *Qalb* yang seringkali tidak konsisten atau berubah-ubah mengisyaratkan adanya dua aspek: Pertama, adanya getaran (vibrasi) yang menggambarkan kehidupan. Denyut nadi dan peredaran darah menyatu dalam gerakan kalbu, getaran diamnya merupakan kematian, sedangkan getarannya adalah kehidupan. Kedua, menggambarkan keimanan manusia yang naik turun karena iman sifatnya bisa bertambah dan bisa berkurang, iman akan bertambah kuat ketika manusia melakukan perbuatan baik, dan iman akan melemah ketika manusia berbuat jahat (maksiat), dan iman itu terletak di dalam *qalb*.²⁰

2. Pembagian *Qalb*

Al-Ghazali mengatakan didalam kitabnya yang berjudul “Pembersih Jiwa”, ia mengatakan bahwa; hati manusia di bagi menjadi 3 bagian:

1. Hati yang sehat.
2. Hati yang sakit.
3. Hati yang mati.²¹

¹⁹Dedi Saputra Napitupulu, “Elemen-Elemen Psikologi Dalam Al-Qur’an Studi Tentang Nafs, ‘Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah”, Jurnal Psikologi, Vol. 4, No. 1, 2019, 63.

²⁰Anri Saputra dkk, Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 18, No. 1 2019, 41.

²¹Imam Al-Ghazali, Dkk, Op, Cit, 62-63.

Pertama, hati yang sehat ialah hati yang hanya dengannya manusia dapat dating menghadap Allah dengan selamat pada hari kiamat, sesuai yang telah Allah SWT firmankan dalam Q.S. As-Syu'ara ayat 88-89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ # الْأَمْنُ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Yaitu dihari dimana harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.

Muhammad al-bani berpendapat di dalam bukunya supaya hati tidak mati, ia sering mengatakan di dalam kitabnya bahwa; hati yang sehat bisa juga termasuk *qalibun sālim* (hati yang selamat), hati yang seperti ini akan berdampak positif bagi manusia yaitu akan berbuah ikhlas ketika beribadah kepada Allah SWT dengan penuh rasa cinta, tawakkal, tunduk, pasrah, tobat, takut, dan penuh harapan kepadaNya.²²

Kedua, hati yang mati ialah hati masih berjalan dengan penuh hawa hapsu dan hanya mengikuti apa yang dia inginkan. Hatinya diselimuti oleh gelapnya cinta duniawi serta godaan setan yang terkutuk, hingga membuatnya buta dan tuli, sampai tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena ia telah benar-benar buta terhadap perintah-perintah Allah, maka di akhirat diapun akan dibangkitkan dalam keadaan buta.

²²Muhammad Al-Bani, “*Agar Hati Tak Mati Berkali-kali*” Cet. I, (Solo: Era Intermedia, 2003), 53.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Thaha ayat 124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (Q.S. Thaha ayat 124)

Hati memiliki sifat yang berbolak-balik yaitu Ketika setan telah menguasainya dan mengajaknya untuk berbuat kejahatan, maka hati tidak melakukan perbuatan kejahatan Ketika malaikat menjaganya dari ajakan setan. Pada kesempatan lain, Ketika setan mengajak manusia untuk berbuat jahat, setan-setan yang lainnya juga terus-menerus mengajak manusia untuk melakukan kejahatan yang lain. Begitu juga sebaliknya jika malaikat mengajak manusia kepada kebaikan, maka malaikat-malaikat yang lainnya juga mengajak manusia kepada kebaikan. Bisa dikatakan bahwa hati manusia itu terkadang berbolak balik dalam melakukan perbuatan (kejahatan dan kebaikan). Allah SWT berfirman dalam kitabnya pada (Q.S. Al-An'am: 110)

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَدْرُهِمْ فِي طُعْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan”. (Q.S. Al-An'am: 110)

Jika berbicara tentang berbolak-baliknya hati manusia, hati sendiri terbagi kepada tiga jenis:

1. Hati yang bersih.

Yaitu hati manusia yang dibangun dengan keimanan dan ketaqwaan yang kukuh dan penuh dengan akhlak yang terpuji. Hati ini tidak akan mudah terpesona dengan ayat-ayat penipuan daripada syaitan. Hati jenis ini setelah mencapai tahap cemerlang dan bersih daripada kebinasaan, maka akan melahirkan rasa syukur, sabar, takut (khauf), ridha, tawakkal dan sebagainya. Hati inilah yang disebutkan oleh Allah seperti dalam firmanNya dalam Surah ar-Ra'd: 28 yang bermaksud: "Ketahuilah, bahawa hanya dengan mengingati Allah, hati akan menjadi tenang".

2. Hati yang kotor

yaitu hati yang selalu diliputi oleh hawa nafsu, penuh dengan sifat-sifat buruk yang tercela dan mudah ditipu oleh godaan setan. Semua perbuatan manusia terlihat adalah hasil dari tunduknya hati kepada hawa nafsu. Hati ini tidak pernah mengenali Tuhannya dan tidak pernah menyembahNya. Hati yang seperti ini terdapat dalam firman Allah Surah al-Furqan: 43-44 yang artinya: "Tiadakah engkau perhatikan orang yang mengambil kemahuan nafsunya menjadi tuhannya? Engkakah yang menjadi penjaganya? Atau apakah engkau mengira bahawa kebanyakan mereka mendengar atau mengerti? Tidak!

Mereka adalah sebagai binatang ternak bahkan lagi sesat lagi jalannya”.

3. Hati yang senantiasa selalu berbolak balik dalam hal kebaikan dan kejahatan

Hati yang demikian ini terkadang menjadi hati yang bersih yang cenderung cinta kepada Allah SWT, cinta keimanan, keikhlasan dan tawakal kepadaNya yang mana hati tersebut memberi ketenangan dan kebahagiaan pada diri manusia. Namun, hati seperti ini juga bisa menjadi hati yang kotor yang cenderung terhadap cinta kepada nafsu, kedengki, bangga diri dan membuat kerusakan di muka bumi dan menyebabkan kehancuran dan kebinasaan.²³

B. MAKNA *QALB MAQFŪL*

Qalb Maqfūl terdiri dari lafadz *Qalb* dan *Maqfūl* secara istilah bahasa *qalb* berasal dari kata قلب يقلب قلباً yang berarti berbolak balik.²⁴ Rasulullah SAW pernah bersabda “Wahai yang membolak balikkan hati, tetapkanlah hatiku diatas agama-Mu”.²⁵ Sedangkan secara istilah pengertian *qalb* terbagi menjadi 2 bagian, yakni secara *Iahiriyyah* dan *batiniyyah*. Pertama, secara *lahiriyyah*, makna *qalb* dijelaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya sebagaimana berikut, “ketahuilah bahwa didalam tubuh terdapat segumpal, apabila ia baik, maka baiklah seluruh

²³Muhammad Al-Bani, “*Agar Hati Tak Mati Berkali-Kali*” Cet. I, (Solo: Era Intermedia, 2003), 68-69.

²⁴Abi Aunillah al-Kuwarasani, “*Biarkan Hatimu Bicara*”, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 23.

²⁵Muhammad Nashiruddin al-Bani, “*Shahih Sunan Tirmidzi, terj. Fakhturrazi, Shahih Sunan Tirmidzi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 712.

tubuhnya dan apabila ia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Maka ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah *qalb*”.²⁶ Kedua, secara *batiniyyah*, *qalb* digambarkan sebagai pusat keimanan atau kekufuran seseorang.²⁷

Adapun lafadz *Al- Maqfūl* adalah isim maf'ul dari kata قفل يقفل yang berarti mengunci yang isim maf'ulnya adalah dikunci²⁸. Sehingga, apabila lafadz *qalb* disandingkan lafadz *Maqfūl* membentuk lafadz yang saling sifat mensifati. Dalam hal ini disebut dengan istilah *na'at man'ut*. Jadi *Qalb Maqfūl* secara umum bermakna hati yang terkunci.

C. PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERHADAP *QALB MAQFŪL* Q.S. Muhammad 47: 24

Menurut Zamakhsyari dalam kitabnya menjelaskan bahwa makna *Qalb Maqfūl*, mereka adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki oleh Allah untuk diberikan *lutf* yaitu kemampuan untuk memilih yang baik. Karena Allah mengetahui bahwa *lūtf* tersebut tidak akan bermanfaat baginya dan tidak memberi pengaruh sama sekali. Al-Zamakhsyari juga pernah berkata bahwa barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi sesat, maka Allah akan menelantarkan dan membiarkannya dalam kesesatan. Allah tidak memberinya *lūtf* dikarenakan ia termasuk orang yang tidak pantas untuk diberikan *lūtf*.²⁹

²⁶ Muslīm ibn al-Hajjaj, Shahīh Muslīm, (Bairut: Dar al-Kutub, 1995), VIII, 290

²⁷ Said Abdul Azhim, Hati Yang Bening, terj. Muhammad Yasir Abd. Muthalib, (Jakarta: Cendikia, 2005), 24

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, “*Kamus al-Munawwir*”, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 1145.

²⁹ Saifullah Rusmin, Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kassaf, Jurnal *Diskursus islam*, Vol.5, No.2, 2017, 133.

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa kata (اقفال) *aqfāl* adalah bentuk dari jamak (قفل) *quflun* yang ber-arti kunci. Hati ataupun pikiran yang tidak memahami atau tidak mau menerima sesuatu yang diibaratkan dengan wadah atau kotak yang terkunci. Penisbatan kata *aqfāl* kepada (قلوب) *qulūb* atau hati untuk mengisyaratkan bahwa kunci-kunci tersebut adalah kunci-kunci yang sesuai dengan masing-masing hati. Pakar tasawwuf al-Qusyairi menyatakan bahwa pintu kalau tertutup, maka sebagaimana tidak ada yang masuk, tidak juga yang berada didalamnya dapat keluar.³⁰

D. METODE MUQARAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis dengan *method*, sedangkan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqāt* atau *manhāj*.³¹ Dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan”.

Pengertian metode yang bersifat umum dapat diterapkan untuk berbagai objek, baik yang berkaitan dengan pemikiran dan penalaran, maupun yang berkaitan dengan kerja fisik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari sini dapat

³⁰Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 147.

³¹Samsurrohman, “*Pengantar Ilmu Tafsir*”, (Jakarta: Amzah, 2014), 117.

disimpulkan bahwa metode tafsir adalah suatu bentuk penyajian tafsir secara operasional yang dipilih oleh seorang mufassir dalam menyusun pembahasan tafsirnya.³²

Muqaran berasal dari kata فَارَقَ-يَفَارِقُ-مُفَارَقَاتًا yang artinya adalah menggandeng, menyatukan atau membandingkan, sedangkan didalam bentuk masdarnya artinya perbandingan.³³ Sedangkan menurut istilah, metode muqaran ialah membandingkan ayat-ayat alquran yang mempunyai persamaan atau kemiripan *nash*, yang berbicara tentang maslah-masalah kasus yang berbeda dan redaksi-redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Metode ini terdiri dari membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang lain atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat para ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Quran.³⁴

Dalam bukunya, Nasaruddin Baidan menyatakan bahwa penafsiran berbasis muqaran ialah tafsir yang memakai metode perbandingan atau komparasi. Sedangkan maksud dari metode komparasi ialah teknik perbandingan yang digunakan mufassir untuk menafsirkan teks ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus berbeda atau lebih, redaksi yang berbeda namun memiliki pokok bahasan yang sama, maupun ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang tampaknya saling bertentangan dan perbedaan pendapat ulama tafsir tentang penafsiran al-Qur'an.

³²Ansori, "Tafsir bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad", (Ciputat: Gaung Persada Press Jaakarta, 2010), 76.

³³Samsurrohman, "Pengantar Ilmu Tafsir", (Jakarta: Amzah, 2014), 122.

³⁴Nasharuddin Baidan. "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 281.

Dalam bukunya, Anshori juga menyatakan pendapatnya tentang metode muqaran bahwasanya metode muqaran merupakan metode membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau kesepadanan *naṣ*, namun memiliki topik permasalahan atau kasus yang bertentangan. Ataupun sebaliknya, mempunyai *naṣ* yang berbeda namun memiliki permasalahan atau kasus yang sama ataupun diasumsikan sama. Selain itu, adapun pokok bahasan metode ini ialah perbandingan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi SAW yang terkesan kontradiksi, serta perbandingan terhadap pendapat para ulama tafsir terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.³⁵

Para mufassir menggunakan metode ini dengan mengambil sejumlah ayat al-Quran kemudian mengemukakan penjelasan para mufassir baik dari kalangan *salāf* ataupun *khalāf*, baik tafsirnya *bil ma'tsur* maupun *bil ra'yi* dengan kecenderungan yang berbeda-beda, mengungkap dan membandingkan satu dengan lainnya, menjelaskan siapa diantara para mufassir yang penafsirannya dipengaruhi perbedaan madzhab atau yang penafsirannya ditujukan untuk melegetimasi suatu golongan tertentu atau mendukung aliran tertentu, siapa diantara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya.³⁶ Dalam menggunakan metode ini mufassir di tuntut untuk mampu menganalisis pendapat para mufassir yang ia kemukakan, untuk kemudian mengambil sikap mencari penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima oleh rasio sehingga menjelaskan sikap yang diambilnya. Dengan demikian pembaca akan merasa puas.

³⁵Ansori, "*Tafsir bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*", 86-87.

³⁶Rosihon Anwar, "*Pengantar Ulumul Qur'an*", (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), 156.

Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya sebatas pada analisis kebahasaan, tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan tersebut, seorang mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti *asbabun nuzul* yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun. Dalam menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut, mufassir harus pula menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh mufassir lainnya.³⁷

Adapun pola narasi pemikiran dalam menerapkan metode muqaran oleh Nasharuddin Baidan digambarkan dalam bentuk areal yang bundar melingkar sehingga membentuk tataran horizontal yang lebih luas. Hal ini dimungkinkan karena yang menjadi ciri utama metode ini adalah perbandingan, baik perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis ataupun perbandingan pendapat para mufassir dalam menafsirkan suatu ayat. Perbandingan semacam ini menjadi amat luas secara horizontal sehingga seakan-akan membentuk suatu lingkaran. Digambarkan pola pikir narasinya dalam bentuk lingkaran agar menimbulkan imej bahwa apa yang dibandingkan itu berada pada dataran yang sama tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain. Kecuali itu gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa wacana yang dikembangkan dalam tafsir komparatif lebih mengacu kepada upaya memberikan informasi sebanyak mungkin kepada pembaca atau pendengar kemudian membiarkan mereka mengambil kesimpulan sendiri secara bebas tanpa

³⁷Yunahar Ilyas, “Kuliah Ulumul Qur’an”, 282.

perlu digiring pada konklusi tertentu. Itulah sebabnya pembahasan bersifat meluas.³⁸

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan metode tafsir muqaran ini yaitu, kelebihan, tafsir dengan metode muqaran ini amat berguna bagi orang-orang yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat, membuka pintu untuk selalu toleran terhadap pendapat orang lain dan dengan metode ini juga seorang mufassir dapat terdorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir. Sedangkan kekurangan menggunakan metode ini ialah, metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran terdahulu dibandingkan mengemukakan penafsiran-penafsiran baru, penafsiran yang menggunakan metode ini tidak dapat digunakan kepada para pemula dan metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mementingkan perbandingan daripada pemecahan masalah.³⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁸Nasharuddin Baidan, "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", 383.

³⁹Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al'Quran", dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol.9, No. 1, 46.

BAB III

TAFSĪR AL-AZHĀR, TAFSĪR AL-MUNĪR, DAN QALB MAQFŪL

A. TAFSĪR AL-AZHĀR DAN TAFSĪR AL-MUNĪR

1. Tafsir Al-Azhār

a. Biografi Buya Hamka

Hamka atau ada juga yang mengatakant Buya Hamka menyandang gelar dan nama lengkap Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah. Nama Hamka diambil dari nama lengkapnya,¹ yang ia peroleh setelah menunaikan ibadah haji pertamanya ke Makkah pada tahun 1927.² Beliau lahir pada hari Senin tanggal 16 Februari 1908 di Minanjau, Sumatera Barat. Sementara itu, beliau meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun.

Orang tua Buya Hamka Dr. H. Abdul Karim Amrullah, merupakan seorang tokoh pembaharu di Sumatera Barat. Pada tahun 1914, Buya Hamka kecil disekolahkan di sebuah sekolah di desa, dan dan mengaji kepada orang tuanya pada malam hari hingga khatam al-Quran. Tahun 1916 sampai tahun 1923, Buya Hamka belajar agama di sekolah Diniyyah dan sekolah Thawalib Sumatra di Padang Panjang dan Parabek, di Sumatera Barat.⁴⁰

⁴⁰Abdul Malik Karim Amrullah, “*Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada Dalam Diri Kita*”, (Jakarta: Republika, 2015), 3.

Di usia yang masih relatif muda, 16 tahun, Buya Hamka merantau ke Jawa. Di Yogyakarta, Buya Hamka belajar dan belajar dari tokoh-tokoh bangsa dan tokoh pergerakan, seperti kepada H. Oemar Said Tjokrominoto (Serikat Islam), Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah), K.H. Fakhruddin dan RM Soerjopranoto, berkat itu pula Buya Hamka mendapat ilmu dan kursus tentang pergerakan.

Setelah tiga tahun berada di Pulau Jawa, Buya Hamka ke Makkah menunaikan ibadah haji. Dari pengalaman haji ini beliau terinspirasi dan menulis sebuah novel terkenal yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Novel ini diterbitkan pada tahun 1938 oleh Balai Pustaka. Setelah haji, Buya Hamka kembali ke kampung halamannya, dan selang beberapa waktu, Buya Hamka merantau ke Medan di Sumatera Utara. Di sana, bersama temannya Yunan Nasution, ia mendirikan surat kabar *Api Islam* yang diberi nama *Majalah Pujangga Baru*. Melalui hubungannya dengan *Pujangga Baru*, Hamka pindah ke Batavia, bertempat tinggal di sana hingga akhir hayatnya.

Buya Hamka yang seorang pendakwah, ulama', penulis, dan juga jurnalis, pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada masa penguasaan Jepang di Indonesia. Sikapnya itu menjadi bahan kritik masyarakat dan membuatnya meninggalkan Kota Medan menuju Sumatra Barat. Pada tahun 1950 Buya Hamka pindah ke Jakarta dan bercita-cita menjadi ulama sekaligus penyair. Pada Tahun 1955, Buya Hamka terpilih menjadi anggota parlemen dari Masyumi mewakili

unsur Muhammadiyah.⁴¹

Buya Hamka memiliki lembaga pendidikan Al-Azhar yang mengelola mulai dari tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi di Jakarta. Lembaga dianggap sebagai simbol pendidikan Islam modern di ibukota negara Indonesia. Pada tahun 1958, Buya Hamka menerima gelar Doktor Kehormatan (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.

Dalam bidang sastraan, Buya Hamka diangkat oleh pemerintah sebagai anggota Korps kebudayaan dari Kementerian PPK dan pada tahun 1952, menjadi guru besar di Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam Makassar, serta menjadi penasihat Kementerian Agama. Buya Hamka mengambil jurusan Sastra Melayu Klasik yang mengantarkannya mendapatkan gelar Doctor Sastra Melayu pada 6 Juni 1974.

Buya Hamka adalah ketua umum pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI), sejak berdirinya lembaga tersebut pada 27 Juli 1975 hingga pengunduran dirinya pada 18 Mei 1981. Sebelum mengundurkan diri dari ketua MUI, Buya Hamka sempat mengeluarkan fatwa prihal Natal pada 7 Maret 1981, yang menatakan bahwa umat Islam haram menghadiri acara Natal yang diselenggarakan oleh umat Kristiani. Fatwa ini lahir disebabkan karena banyak umat Islam yang mengikuti perayaan

⁴¹ *Ibid*, h. 62.

Natal secara sukarela, terpaksa, atau atas dasar kerukunan.⁴²

Karya-karya Buya Hamka dalam bidang aqidah, syariah, tasawwuf, ataupun kenegaraan, diantaranya: Khatibul Ummah (Karya ilmiah Buya Hamka pertama yang ditulis tahun 1935), Lembaga Hikmah, Penuntun Naik Haji, Urat Tunggang Pancasila, Lembaga Hidup, Lembag Budi, Tasawwuf Modern, Tasawwuf Perkembangan dan Pemurniannya, Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad, Mutiara Filsafat, Revolusi Agama Menuju Negara, Falsafah Ideologi Islam, Falsafah Hidup, Bimbingan Pribadi, Agama dan Perempuan (terbit tahun 1929), Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam (buku ini sempat disita polisi), Kepentingan Tabligh, Ayat-Ayat Mi'raj, Pedoman Masyarakat (Majalah yang dipimpin Hamka terbit dari tahun 1936 sampai 1943), Pedoman Muballigh Islam, Semangat Islam, Sejarah Islam, Revolusi pemikir, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dan Lembah Cinta-Cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Pelajaran Agama Islam (terbit tahun 1955), Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany, Sejarah Ummat Islam, Soal Jawab tentang Agama Islam (buku yang keluar di tahun 70-an), Muhammadiyah di Minangkabau, Keduukan Perempuan dalam Islam,

⁴²Herry Mohammad, dkk, "Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20" cet-I, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 65.

Doa-Doa Rasulullah, Tafsir Al-Azhar. (Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz).⁴³

Karya-karya Hamka dalam bidang kesastraan, novel, dan cerita, diantaranya: Si Sabariyah (Buku roman Hamka pertama dalam bahasa Minangkabau, terbit tahun 1928), Di Bawah Lindungan Ka'bah (Diterbitkan Balai Pustaka, 1939), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (Tahun 1939), Merantau Ke Deli (Sebuah otobiografi), Ayahku (Biografi ayahnya, Dr. Abdul malik Karim Amrullah, terbit 1976), Kenang-Kenangan Hidup (Otobiografi, 4 jilid 1951), Tuanku Direktur (Novel, tahun 1939), Karena Fitnah (Novel, tahun 1949), Keadilan Ilahi (Novel, tahun 1941), Dijemput Mamaknya (Novel, tahun 1949), Menunggu Bedug Berbunyi (Novel, tahun 1950), Cemburu (Tahun 1961), Lembah Nikmat (Tahun 1959), Cermin Penghidupan (Kumpulan cerpen, tahun 1962), Laila Majnun (Novel terjemahan dari Bahasa Arab), Di Dalam Lembah Kehidupan (Kumpulan cerpen), Di Tepi Sungai Nyl (Karya yang ditulis berdasarkan riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam), Di Tepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika.⁴⁴

⁴³Herry Mohammad, dkk, "Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20" cet-I, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 63.

⁴⁴Abdul Malik Karim Amrullah, "Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada Dalam Diri Kita", (Jakarta: Repuplika, 2015), 4.

b. Metode dan Corak *Tafsīr Al-Azhār*

Metode tafsir yang digunakan dalam *Tafsīr Al-Azhār* merupakan metode Tahlili atau metode analisis. Tafsir yang menggunakan metode tahlili mengikuti urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat yang tercantum dalam mushaf al-Qur'an. *Tafsīr Al-Azhār* ini juga disusun secara berurutan dengan dimulai oleh surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Metode tahlili merupakan suatu metode dalam penafsiran yang digunakan para mufassir untuk memperjelas maksud dan makna ayat-ayat dalam mushaf al-Qur'an dalam berbagai aspek dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan urutan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an yang didalamnya terdapat *asbabun-nuzul*, *munasabah* ayat, dan membahas dan memperjelas makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sesuai dengan kecenderungan dan pengetahuan ahli tafsir.⁴⁵

Buya Hamka menjelaskan mengenai ayat pertama surat (*Fawatih al-suwar*), menafsirkan ayat pertama surat Al-Baqarah, yang berupa huruf-huruf *Alif Lam Mim*. Buya Hamka mengatakan tentang ayat ini bahwa di dalam al-Qur'an kita menemukan beberapa surat yang diawali dengan huruf-huruf pembuka surat (*fawatih al-suwar*) seperti; *Kaf Ha Ya 'Ain Shad*, *Ali lam Mim Ra*, *Tha Ha*, dan seterusnya. Menurut Buya Hamka,

⁴⁵ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an*", (Bandung, Pustaka Mizan, 1993), 117.

para mufassir dua sudut pandang dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, yaitu: (1) Mereka yang memberikan makna tersendiri pada ayat tersebut. Yang memberikan banyak arti pada ayat ini adalah Abdullah bin Abbas. Menurut Ibn Abbas, *Alif Lam Mim* adalah isyarat dari tiga nama; *Alif* untuk nama Allah SWT, *Lam* untuk nama Malaikat Jibril, dan *Mim* untuk nama Nabi Muhammad SAW. Begitu juga dengan ayat pembuka pada surat lainnya, yang memiliki arti tersendiri. (2) Mufasir yang berpendapat bahwa huruf-huruf diawal surat merupakan rahasia Allah SWT, termasuk ayat-ayat *mutasyabihat* yang maknanya hanya Allah SWT yang lebih tahu.

Melihat ayat-ayat tersebut, Buya Hamka berpendapat bahwa itu sebagai pemberitahuan atau ajakan untuk memperhatikan ayat-ayat yang akan turun menyertainya. Pada bagian terakhir penafsiran ayat ini, Buya Hamka mengatakan dalam kutipan kalimatnya bahwa jelas huruf-huruf tersebut bukanlah kalimat-kalimat yang dapat ditafsirkan secara linguistik. Jika itu suatu kalimat yang mengandung arti, pasti seluruh bangsa Arab akan meragukan maknanya. Oleh karena itu, lebih kita terima saja huruf- huruf itu berdasarkan keadaannya.⁴⁶

⁴⁶Abdul Malik Karim Amrullah, "*Tafsir Al-Azhar*, juz 30" cet. 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 121-122.

Setiap tafsir memiliki pola arah yang menggambarkan kepribadian penafsir. Harus selalu ada kecenderungan antara satu penafsiran dengan penafsiran lainnya. Dalam menuliskan tafsir juga dipengaruhi oleh lingkungan, kehidupan sosial, kondisi zaman, dan menggambarkan corak atau orientasi pribadi penafsirnya. Corak penafsiran berarti suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau gagasan tertentu yang mendominasi karya penafsiran, yang artinya terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut.⁴⁷ Oleh karena itu bisa saja satu tafsir memiliki banyak corak penafsiran karena setiap mufasir memiliki kebebasan dalam mengekspresikan karyanya, selama itu tidak melanggar kaidah yang ditetapkan untuk menjadi seorang mufasir.

Corak tafsir terbagi menjadi 3 kategori: umum, khusus, dan kombinasi. Ketika sebuah kitab tafsir berisi banyak corak (minimal tiga corak) dan kesemuanya tidak ada yang dominan karena porsi sama, maka inilah yang disebut corak umum. Tapi jika ada satu corak yang dominan, maka itu disebut dengan corak khusus, bila yang dominan itu ada dua corak secara bersamaan, yakni keduanya mendapat porsi yang sama, maka inilah yang disebut corak kombinasi.⁴⁸ *Tafsīr Al-Azhār* karya Buya Hamka ini merupakan salah satu karya di bidang tafsir yang memiliki corak kombinasi (*adabi ijtima'i* dan sufi), yang keduanya sama-sama menonjol dalam penafsirannya.

⁴⁷Nashruddin Baidan, “*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*” cet-II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 388.

⁴⁸*Ibid*, 388.

c. Sistematika Penulisan *Tafsīr Al-Azhār*

Sistematika dalam penafsirannya Buya Hamka membuka tafsir tersebut dengan beberapa pembahasan hal yang mengenai seperti: definisi al-Qur'an, isi mukjizat al-Qur'an, al-Qur'an lafadz dan makna, menafsirkan al-Qur'an, haluan tafsir alasan pemberian nama *Tafsīr Al-Azhār*, dan menguraikan hikmah ilahi setelah proses penafsiran.

Beberapa langkah yang digunakan Buya Hamka dalam penafsiran kitab *Tafsīr Al-Azhār*: menerjemahkan ayat di setiap pembahasan, memberikan penjelasan untuk setiap nama surat dalam al-Qur'an beserta penjelasan secara komprehensif, dan memberikan tema besar masing-masing tafsiran terhadap kelompok ayat yang disajikan, kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan, menjelaskan munasabah pada setiap ayat yang dibahas, menjelaskan *asbab nuzul*, dan memperkuat penjelasan dengan mengutip ayat-ayat yang lain atau hadis Nabi yang berkaitan, memberikan butiran-butiran hikmah terhadap suatu persoalan yang dianggap krusial dalam bentuk pointers, memberikan kesimpulan di setiap akhir pembahasan.⁴⁹

⁴⁹Husnul Hidayah, "*Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*", (Mataram: el-Umdah, 2018), 36-37.

2. *Tafsir Al-Munir*

a. Biografi Wahbah Al- Zuhayli

Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhayli adalah guru besar di Syiriah di bidang keislaman sekaligus Ulama' Fiqih kontemporer kelas dunia yang sangat terkenal. Nama aslinya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhayli. Wahbah AL-Zuhayli lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M / 1351 H di Desa Dir Atiyah, Distrik Qalmun, Damshiq.

Ayahnya bernama Mustafa al-Zuhayli, beliau adalah seorang yang terkenal dengan ketakwaan dan kesalihannya, beliau juga seorang hafiz al-Qur'an, beliau berprofesi sebagai petani. Sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Mustafah Sa'adah, beliau seorang yang berpegang teguh terhadap ajaran agama.

Sejak kecil beliau memperlihatkan kecenderungan belajar yang tinggi, terlihat dari aktivitas belajarnya yang padat. Diawali dengan studi Ilmu Syariah pada salah satu tingkat sekolah menengah di Damaskus selama 6 tahun, dimana ia lulus pada tahun 1952 dengan nilai tertinggi. Pada saat yang sama beliau menempuh pendidikan dalam bidang sastra. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar ternama di Mesir, yang juga berhasil lulus pada tahun 1956 dengan nilai tertinggi. Pada waktu yang bersamaan mendapatkan ijazah Tadris al-Lughah al-Arabiyyah (pengajaran bahasa Arab) dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar, Kairo. Selanjutnya Wahbah Al-Zuhayli berhasil menyelesaikan gelar Magisternya di bidang Syariah di Universitas al-Azhar pada tahun 1959

dan memperoleh gelar Doktor di bidang dan Universitas yang sama pada tahun 1963.

Selepas pendidikan strata tiganya di Universitas al-Azhar, Mesir, Zuhayli mengabdikan dirinya sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Karena keilmuan yang sangat tinggi, tidak lama kemudian diangkat menjadi pembantu dekan di fakultas yang sama. Jabatan sebagai pembantu dekan ia pegang tidak lama, hail itu di karenakan ia diangkat menjadi dekan sekaligus ketua jurusan fiqh al-Islami. Puncak karirnya di Universitas Damaskus adalah sebagai guru besar dalam bidang hukum islam.

Wahbah al-Zuhyaili yang terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Sa'id H awwa, Sayyid Qutub, Muhammad Abu Zahrah, Mah mud Syaltut, dan lain-lain.

Sosok Wahbah dikenal secara luas sebagai salah seorang pakar hukum Islam dan ushul fiqh kelas dunia, sebagaimana ia juga sebagai seorang intelektual publik dan penceramah yang populer. Dalam perannya di Majelis al-Ifta Syria, ia bertugas memberikan fatwa. Banyak fatwa-fatwa yang ia berikan dipandang sangat moderat, termasuk dukungannya terhadap apa yang ia sebut dengan demokrasi Islam, hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan.

Di antara guru-gurunya adalah Muhammad Hāshim al-Khāṭib al-Shāfi'i (w. 1958 M.) seorang khatib Masjid Umawī. Darinya ia belajar fikih *al-Shāfi'i*, selanjutnya mempelajari ilmu fikih dari Abd al-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M.), ilmu hadis dari Mahmud Yasin (w. 1948 M.), ilmu farara'id dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957 M.), Hasan al-Shati (w. 1962 M.), ilmu tafsir dari Hasan Habnakat al-Midani (w. 1978 M.), ilmu Bahasa Arab dari Muhammad Saleh Farfur (w. 1986 M.), ilmu *usūl al-fiqh* dan *muṣṭalāh al-hadīṡ* dari Muhammad Lutfi al-Fayumī (w. 1990M), ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi. Selama di Mesir, Wahbah berguru pada Muhammad Abu Zuhrah (w. 1395 H.), Mahmud Saltut (w. 196 M.), Abd al-Rahman Tajisa Manun (1376 H.) Ali Muhammad Khaff (w. 1978 M.), Jad al-Rabb Ramadan (w.1994 M.) Abd al-Ghani Abd al-Khaliq (w.1983 M.), dan Muhammad Hafiz Ghanim. Di samping itu, ia amat terkesan dengan buku-buku tulisan Abd al-Rahman Azam, seperti *al-Risālah al-Khālīdah* dan buku karangan Abu Hassan al-Nadwi berjudul *Mādha Khāsira al'Alam bi Inkhīṭāṡ al-Muslimīn*.

Wahbah al-Zuhayli aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah dipengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausū'ah*) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya. Mayoritas karyanya mencakup bidang Fiqh dan Tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

1. *Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
2. *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqh al-Mawāris fi al-Syari'āt al-Islāmiyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
6. *Al-Qur'ān al-Karim; Bunyātuhu al-Tasyri'iyyah au Khas ā 'isuhu alHasāriyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
7. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
8. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa a-Imanhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
9. *Tafsir al-Wājiz* merupakan ringkasan dari Tafsir al-Munir.
10. *Tafsir al-Wāsīf* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Metode dan Corak *Tafsīr Al-Munīr*

Wahbah al-Zuhayli dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr* ini menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagai sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*Maudu'i*). Metode *tahlili* lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakan dalam kitab tafsirnya.

Adapun metode atau kerangka pembahasan dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr* adalah:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjabar.
2. Menjelaskan kandungan surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam Riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan Riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa besar Islam.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *Balaghah* dan *I'rab*. Hal ini dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini al-Zuhayli menghindari istilah-istilah yang menghambat

pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi pengertian kepada aspek *Balaghah* dan *I'rab* tersebut.⁵⁰

Nuansa atau corak Tafsir yang dikehendaki di sini adalah kecenderungan penafsiran yang bisa dilihat dalam Tafsir tersebut. Pembahasan corak Tafsir ini tidak memandang materi penafsirannya apakah yang digunakan adalah riwayat (ma'tsur) atau nalar ijtihad (ra'yu) intuisi (isyari) ataupun metode yang dipakai. Yang dipandang disini hanyalah arah penafsiran yang dihasilkan dan kecenderungan sang penafsir dalam menafsirkan al-Quran. melihat sisi ini, tafsir dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok, seperti sufi⁵¹ (Tafsiral-shufi) hukum atau fikih⁵² (Tafsir ahkam), filsafat⁵³ (Tafsir al-falsafi) Ilmu pengetahuan atau sains⁵⁴

⁵⁰Wahah al-Zuhayli, "*Tafsir Al-Munir*; terj. Abdul Hayyi al- Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwani, dkk" Cet 1, (Jakarta: Gema insani 2013), xvi.

⁵¹ Tafsir sufi yaitu suatu karya Tafsir yang diwarnai oleh teori atau pemikiran tasawuf.. lihat: Kadar M.Yusuf, Op.Cit, h. 161. Corak ini cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an yang tidak sejalan dengan makna luar teksnya. Hal ini dikarenakan anggapan kaum sufi yang meyakini bahwa dibalik huruf-huruf al-Qur'an terdapat makna yang tersembunyi selain makna luar al-Qur'an yang tampak . lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, Op.Cit, h. 242 .

⁵² Tafsir fiqhi yaitu penafsiran al-Qur'an yang bercorak fiqih, di antara isi kandungan al-Qur'an adalah penjelasan mengenai hukum , baik ibadah maupun muamalah, ketentuan-ketentuan hukum tersebut harus ditaati oleh manusia. Dalam penafsiran al-Qur'an ada diantara mufasir yang lebih tertarik dengan ayat-ayat hukum tersebut, sehingga ayat-ayat hukum mendapat perhatian dan komentar yang lebih banyak dari ayat lain. Lihat: Kadar M.Yusuf, Op.Cit, h. 164.

⁵³ Tafsir al-falsafi Tafsir yang bercorak filsafat adalah sebuah penafsiran ayat al-Qur'an dengan frame filosofis, baik yang berusaha untuk melakukan sintesis dan sinkretisasi antara teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an, maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan al-Qur'an . Lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, Op.Cit, h. 247.

⁵⁴ Sains Tafsir al-ilmu, yaitu penafsiran al-Qur'an yang bercorak ilmu pengetahuan modern, khususnya sains eksakta, penafsiran al-Qur'an yang bercorak „ilmu ini selalu mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang sedang diTafsirkan. Lihat: Kadar M.Yusuf, Op.Cit, h. 164. Dalam Tafsir ini umumnya membahas tentang alam dan kejadian-kejadian (kauniyyah) dan berusaha membuktikan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat semua ilmu atau pengetahuan yang ada di dunia ini, baik yang telah lewat maupun yang akan datang. Lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, Op.Cit, h. 248. Dalam perkembangan Tafsir „ilmu mendapatkan sambutan hangat dari para penafsir kontemporer, meskipun tetap ada yang menentangnya, diantara kitab Tafsir yang mengusung corak ini adalah Kasyf al-Asrar al-nuranīyah karya Muhammad bin ahmad al-Iskandarani, al-jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim atau Tafsir al-Jauhari karya Thanthawi Jauhari. Lihat Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, Op.Cit, h. 249.

(Tafsir al-ilmī), sosial kemasyarakatan⁵⁵ (*Tafsīr* al-adab al-ijtima'i) dan sastra⁵⁶ (Tafsir al-bayan).

Dalam menentukan corak dari suatu kitab *Tafsīr*, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam Tafsir tersebut. Jika disejajarkan dengan pembagian corak yang berjumlah ada enam seperti yang dijelaskan di atas, dengan melihat kriteria-kriteria yang ada, penulis dapat simpulkan bahwa *Tafsīr Al-Munīr* ini bercorak fiqhi, karena memang Wahbah al-Zuhayli mempunyai basic keilmuan Fiqih yang matang. Selain itu Tafsirnya juga disajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat.

c. Sistematika Penulisan *Tafsīr Al-Munīr*

Adapun sistematika yang ditempuh dalam penafsiran kitab *Tafsīr Al-Munīr* yaitu kitab ini diawali dengan beberapa maklumat dan penjelasan yang dianggap paling penting seputar Al-Qur'an, sebagaimana umumnya tradisi kitab-kitab tafsir lainnya. Secara garis besar bahasanya meliputi tema-tema besar, seperti pengertian Al-Qur'an dan nama-nama lain dari

⁵⁵ Corak ini berusaha menafsirkan al-Qurān dengan keadaan sosial masyarakat yang ada disekitar penafsir, gambaran dari corak ini adalah memosisikan penafsir ibarat seorang dokter yang sedang menangani penyakit yang dialami pasiennya (masyarakat). Kemudian sang dokter (penafsir) mencari sebab dari penyakit tersebut dan mencarikan obatnya melalui al-Qurān.. lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, Op.Cit, h. 250.

⁵⁶ Sastra Tafsīr al-bayan corak Tafsīr ini menitik beratkan pada pendekatan retorika keindahan bahasa (sastra), sehingga sering dan bahkan melupakan sisi lain dari al-Qurān yang layak untuk ditampilkan seperti kemukjizatan yang terkandung dalam makna-maknanya, ajaran syariatnya, hukum-hukumnya dan berbagai pedoman kehidupan umat manusia lainnya. Lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, Op.Cit, h. 250.

kitab suci ini, cara turunnya Al-Qur'an, tentang ayat-ayat *makki* dan *madani*, ayat-ayat yang turun pertama dan terakhir.

Kitab *Tafsīr Al-Munīr* dikarang setelah pengarangnya menyelesaikan dua karangan kitabnya yang koperhensif. Selama lebih 30 tahun Wahbah Al-Zuhayli mengajar di perguruan tinggi telah melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Ilmu Fiqih dan Ilmu Hadis. Selama mengajar beliau telah mengarang lebih tiga puluh buah buku dan artikel. Setelah itu ia mulai menulis kita *Tafsīr Al-Munīr*, yang pertama kali diterbitkan oleh *Dār al-Fikr* Bairut dan Damaskus pada tahun 1991M/1411 H sebanyak 1 jilids.⁵⁷

B. AYAT *QALB MAQFŪL* DALAM QS. MUHAMMAD [47]: 24

1. Ayat Dan Terjemahannya

QS. MUHAMMAD [47]: 24

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَاهَا

“Maka tidaklah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci”. QS. Muhammad [47]:24

⁵⁷Ainol, “Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam tafsir Al-Munir”, Jurnal *Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 1, No. 2, 2011, 144.

2. *I'rab*

(أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْغُرَّانَ) Adalah *istifhām taubīkh* (kecaman yang diungkapkan dengan pertanyaan). (أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا) *isti'arāh tashrihiyyah*, hati mereka diibaratkan pintu yang terkunci sehingga tidak bisa terbuka untuk menerima nasihat dan pelajaran.

(أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْغُرَّانَ) Apakah mereka tidak memerhatikan dan membuka al-Qur'an supaya mereka melihat nasihat dan peringatan, agar mereka tidak terjerumus ke dalam berbagai kemaksiatan dan terjatuh ke dosa-dosa yang besar. (أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا) pada hati mereka terdapat gembok yang tidak bisa dibuka, sehingga mereka tidak bisa memahami al-Qur'an. Kata (قلوب) di sini disebutkan dalam bentuk nakiroh. Sebab, yang dimaksudkan adalah hati sebagian dari mereka. Disandarkannya kata (الاقفال) kepada (القلوب) adalah untuk menunjukkan pengertian kunci dan gembok yang sesuai untuk hati mereka, bukan jenis gembok atau kunci pada umumnya yang sudah diketahui. (اقفال) adalah jamak dari (قفل). Ini adalah kalimat pertanyaan dengan celaan. Sedangkan (أَمْ) di sini adalah am munqathi'ah yang bermakna bof sedangkan hamzah-nya adalah untuk penegasan.

C. TAFSIR AYAT MENGENAI *QALB MAQFŪL* MENURUT BUYA HAMKA DAN WAHBAH AL-ZUHAYLI

1. Buya Hamka Dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār*

Ayat ini merupakan peringatan dari al-Quran kepada manusia yang merasa kuat. Sesudah manusia merasa kuat, manusia menginginkan kekuasaan. Setelah merebut kekuasaan ada keinginan untuk memperluas kekuasaan itu. Setelah kekuasaan menjadi universal, timbullah nafsu mempertahankan kekuasaan. Kalau sudah di dalam taraf mempertahankan kekuasaan, manusia tidak peduli lagi apa yang benar dan salah, akan jujur dan curang. Satu-satunya hal yang penting adalah tetap berkuasa. Pada saat itu datang laknat Allah mulai dating.

Kemudian datanglah pertanyaan:

"*Apakah mereka itu tidak merenungkan al-Quran?*" awal Q.S. Muhammad [47] ayat 24. Peringatan ini adalah pertanyaan bagi mereka yang berkuasa. Apakah mereka tidak lagi merenungkan al-Quran.?! Itu adalah sumber amalan yang menuntun pada kejujuran hati, yang akan menuntun manusia akan keinsafan. Bahwa dalam hidup, manusia akan mati, bahwa kekuasaan di dunia ini tidak akan bertahan selamanya. Apabila orang-orang mau merenungkan al-Quran pasti akan membuat hati yang kesat akan menjadi lunak, fikiran yang keras seperti batu akan bersikap lemah-lembut. Karena di atas kekuasaan manusia ada kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu kekuasaan Allah: *Atau adakah dalam hati mereka terdapat kunci-kuinci.*". Akhir Q.S. Muhammad [47] ayat 24.

Hati yang sudah tertutup dan terkunci sangat susah untuk membukanya. Maka dari itu, selama hati masih belum juga diperkenalkan dengan isi al-Quran, kunci-kunci itu tidak akan terbuka, malah akan semakin tertutup rapat. Hal ini sesuai dengan apa yang telah Allah firmakan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْحٰسِرُونَ

“Orang-orang yang Kami berikan kepada mereka akan al-Kitab, mereka baca akan dia sebenar-benar membaca; itulah orang yang akan beriman dengan dia. Dan barangsiapa yang kafir terhadapnya, itulah orang-orang yang merugi”.

Para ahli dan akademisi yang selalu bergulat dalam berbagai persoalan, mengakui bagaimana besar pengaruh membaca terhadap seseorang. Apalagi kalau bacaannya adalah al-Quran, wahyu yang datang dari Allah SWT, dibaca dengan hati terbuka. Di dalam al-Quran pun sudah dijelaskan bagaimana besar pengaruh al-Quran terhadap manusia. Dapat kita lihat kata perumpamaan Allah dalam Q.S. al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Jikalau Kami turunkan al-Quran ini ke atas sebuah gunung, niscaya akan engkau lihatlah dianya tunduk dan runtuh dari takutnya kepada Allah. Demikianlah beberapa perumpamaan Kami buatkan untuk manusia, moga-moga mereka berfikir”.

Di akhir ayat dikatakan bahwa ungkapan ayat ini adalah perumpamaan. Karena besar kemungkinan jika kitab suci al-Quran dibawa dan diletakkan ke sebuah bukit yang tinggi, maka bukit tersebut akan tunduk dan tersipu lalu runtuh. Yang diumpamakan di sini adalah hati manusia yang keras sama seperti kerasnya sebuah gunung yang sulit digerakkan. Namun apabila hati itu tersinggung oleh kekuatan wahyu Allah SWT dalam al-Quran, ia akan patuh dan tunduk, ia akan terus tertunduk tidak akan tegak lagi.⁵⁸

Umar bin al-Khathab memiliki hati yang keras, sekeras gunung di zaman Jahiliyah. Dia pun ingin membunuh Nabi Muhammad sebelum dia mengetahui isi ajaran yang Nabi Muhammad dakwahkan. Hingga dia turut mengambil Tindakan untuk mendeportasi mengusiri orang-orang yang hijrah ke negeri Habsyi, hingga orang-orang memberi tahunya bahwa adik perempuannya sendiri yang bernama Fathimah juga tertarik kepada ajaran Muhammad. Hingga dia nyaris membunuh adiknya sebelum dibunuh oleh orang lain. Tapi setelah membaca ayat yang tercatat dalam catatan adiknya, catatan itu dirobek dengan kasar dari tangannya. hal ini yang menjadi dasar surat Thaha yang menyatakan bahwa al-Quran diturunkan Allah SWT bukan untuk membuat manusia menjadi sengsara, melainkan menjadi penunjuk untuk orang-orang yang takut kepada Allah. Maka hati Umar yang seperti gunung seketika berubah. Dari seorang yang keras menjadi seorang yang lunak, dari seorang yang kafir keras kepala menjadi seorang muslim yang taat. Kunci yang mengunci hatinya selama ini, adalah yang membuat dirinya ingin

⁵⁸ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar jilid 9*", (Bandung: Teraju, 2003), 6.715.

membunuh semua musuh musuhnya. Dalam waktu singkat dia menjadi seorang pejuang Islam. Allah mengabulkan permohonan Rasulullah kepadanya: "Ya Allah. kuatkanlah Islam dengan Umar!".⁵⁹

2. Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir

Tidakkah orang-orang munafik dan yang lainnya tidak membuka pikirannya untuk memahami dan mempelajari al-Qur'an kemudian mengamalkan isinya yang berupa berbagai nasihat yang mencegah, hujjah yang nyata, dan bukti yang pasti? Apakah mereka memiliki gembok dihati mereka? Sehingga mereka tidak dapat memahami esensi al-Qur'an. Tegasnya, hati mereka tidak terbuka terhadap kebenaran dan zahir ayat ini ditujukan kepada seluruh orang kafir.

Ayat ini adalah kecaman terhadap mereka, memerintahkan mereka untuk menadaburi al-Qur'an dan melarang mereka berpaling darinya. Ayat ini menegaskan makna ayat sebelumnya, karena dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman, (اولئك الذين لعنهم الله), mereka adalah orang-orang yang dilaknat Allah SWT dijauhkan dari al-Qur'an atau dijauhkan dari kebenaran atau kebaikan, dan lain sebagainya terkait dengan perbuatan baik lainnya. Lalu dilanjutkan dengan, (فاصمهم), lalu Allah SWT menulikan mereka sehingga mereka tidak dapat memahami esensi yang terkandung dalam al-Qur'an. Allah juga membutakan mereka sehingga mereka tidak bisa mengikuti jalan Islam. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an, bahwa mereka berada di antara dua

⁵⁹ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar jilid 9", (Bandung: Teraju, 2003), 6.716.

hal: Mungkin mereka tidak menadaburi al-Qur'an karena Allah SWT menjauhkan mereka dari kebaikan atau mereka menadaburi al-Qur'an, namun berbagai esensi al-Qur'an tidak masuk ke dalam hati mereka karena terkunci.⁶⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁰ Al-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr*, jil. 13, 450.

BAB IV

**ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN WAHBAH AL-
ZUHAYLI TENTANG *QALB MAQFŪL* DALAM Q.S.
MUHAMMAD [47]: 24**

A. Analisis Penafsiran Hamka dan Wahbah Zuhayli Tentang Makna *Qalb Maqfūl* dalam Q.S. Muhammad [47] Ayat 24

1. Analisis Penafsiran Buya Hamka Tentang *Qalb Maqfūl* dalam *Tafsīr al-Azhār*

Buya Hamka dalam kitab *Tafsīr Al-Azhār* selalu memulai penafsiran pada tema-tema tertentu dengan menyebut munasabah ayat, yakni kesinambungan antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya sehingga tampak seperti satu kesatuan utuh. Q.S. Muhammad [47] ayat 24 dimasukkan ke dalam kelompok ayat bertemakan “Petunjuk Ditambah dengan Petunjuk”, yaitu dari ayat 16 sampai ayat 28.⁶¹ Tema tersebut diambil dari intisari ayat 17, bahwa Allah akan senantiasa menambahkan petunjuk kepada orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Sebetulnya kelompok ayat ini lebih sering membicarakan tentang kelalaian manusia terhadap petunjuk yang telah diberikan oleh Allah, yakni sebuah nasihat, peringatan laknat Allah, berita tentang hari kiamat, serta pelajaran berharga lainnya. Namun, Buya Hamka ingin mengembalikan semua permasalahan yang dikandung tiap-tiap ayat pada

⁶¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 13 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 6716.

topik utama, yaitu sebuah pernyataan bahwa orang-orang yang mencari petunjuk tentang suatu kebenaran, Allah pasti akan menunjukkan jalannya, dan bagi orang-orang yang sudah mendapatkan petunjuk, Allah SWT akan menambahkan petunjuk jalan lainnya serta memberikan perlindungan kepadanya.

Q.S. Muhammad [47] ayat 24 merupakan kelanjutan dari ayat 23 yang berisi tentang pengaruh al-Qur'an terhadap hati yang keras oleh kekufuran. Setelah informasi tentang laknat Allah terhadap orang-orang yang terus-menerus melakukan kerusakan di muka bumi dengan sifat angkuh sebab merasa paling berkuasa, kemudian dikecam dengan kalimat tanya sebagai bentuk peringatan, yang sebenarnya ialah untuk merendahkan. Apakah mereka tidak lagi merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an? Buya Hamka menuturkan ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang berkuasa.⁶² Arti berkuasa di sini bukan dimaksudkan secara khusus untuk para penguasa atau pemimpin yang memerintah wilayah tertentu, tetapi secara umum ditujukan kepada orang-orang yang memiliki kekuatan dari segi materi hingga merasa paling berkuasa. Buya Hamka seolah merasa keheranan atas sikap orang-orang yang demikian itu. Telah diturunkan al-Qur'an dari tempatnya yang paling mulia kepada manusia sebagai pedoman hidup. Di dalamnya banyak sekali dimuat petunjuk tentang berbagai macam persoalan yang dibutuhkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Namun, tetap saja tidak mau merenungkan padahal dirinya sendiri sudah tahu kebenarannya.

⁶²Ibid.

Perenungan terhadap al-Qur'an sangat diperlukan dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana seseorang bisa mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an kalau tidak pernah mau merenungkannya? Alih-alih merenungi ayat-ayat al-Qur'an dan mengamalkannya, membacanya saja enggan. Padahal al-Qur'an membuka hati yang tertutup oleh keburukan sehingga mau menerima nasihat serta kebenaran.

Meski tidak diungkap secara terang-terangan, Buya Hamka menyiratkan bahwa Q.S. Muhammad [47] ayat 24 berisi tentang sindiran bagi orang-orang yang tidak mau menggunakan akalinya untuk merenungi ayat-ayat al-Qur'an. Maka dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan dalil tentang perintah merenungi ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an atau yang dikenal dalam istilah lain sebagai tadabur al-Qur'an. Buya Hamka tidak memberikan pemaknaan lebih luas pada kata *yatadabbarūna* selain berarti perenungan, sehingga untuk mendapatkan pemahaman tentang kata ini diperlukan pengertian yang dikemukakan oleh tokoh ulama lain. Menurut al-Lāhim yang dikutip oleh Abas Asyafah, tadabur al-Qur'an yaitu aktivitas merenungi ayat-ayat al-Qur'an agar bisa memahaminya dan mengungkap di balik makna-makna serta menguak hikmah-hikmah hakiki dan maksud yang dikehendaki ayat.⁶³ Sedangkan cakupan tadabur al-Qur'an sangat luas meliputi beberapa perkara, di antaranya yaitu: pengetahuan tentang makna dan maksud ayat, perenungan terhadap isi ayat baik dari konteks maupun susunan kalimat,

⁶³Abas Asyafah, *Konsep Tadabur al-Qur'an*, cet. 2 (Bandung: Maulana Media, 2014), 9.

kemampuan hati dan akal untuk mendapatkan hikmah, dan pengamalan hikmah yang didapatkan.⁶⁴ Berdasarkan pengertian ini dan juga ungkapan Hamka tentang hati yang terkunci karena tidak kenal dengan isi ayat-ayat al-Qur'an, dapat diketahui bahwa tadabur al-Qur'an menurutnya yaitu usaha mengenali ayat-ayat al-Quran dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya.

Bukankah al-Qur'an merupakan sumber amalan bagi manusia yang menyingkap tabir hati sehingga condong pada kebenaran? Hamka ingin mengatakan bahwa para penguasa yang melakukan perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, pasti akan timbul kejujuran dalam hati sehingga muncul kesadaran bahwa kekuasaan manusia di dunia tidak ada yang sifatnya abadi. Keabadian hanya milik Allah sedangkan semua ciptaan-Nya bersifat fana, bahkan manusia sekalipun pada akhirnya akan mati. Berapa pun jumlah kekayaan yang bisa dikumpulkan dari segi materi, berapa pun luas kekuasaan atas sesuatu di dunia ini, semuanya akan terputus begitu saja ketika manusia sudah mengalami kematian.

Kesadaran bahwa masih ada Zat Yang Maha Kaya dia atas semua kekayaan dan masih ada Zat Yang Maha Berkuasa atas segala kekuasaan sangat penting dimiliki oleh seluruh manusia, terlebih lagi para penguasa. Menurut Buya Hamka, kesadaran yang demikian ini akan muncul dalam benak manusia jika mau mentadaburi ayat-ayat al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Karena sejatinya al-Qur'an melunakkan hati yang keras oleh penyakit-penyakit hati dan melembutkan pikiran-pikiran radikal yang cenderung merugikan,

⁶⁴Ibid.

sehingga mampu bersikap lemah lembut dan mencurahkan kasih sayang kepada sesamanya. Mereka yang diberi kekuatan serta kekuasaan dalam hal apa pun akan senantiasa bersyukur dan merasa cukup sehingga tidak memiliki keinginan untuk terus-menerus memperluas kekuasaannya lagi. Lebih khusus daripada itu, para pemimpin akan senantiasa menggunakan kekuasaannya dengan baik sesuai kepentingan umat dan tidak akan berbuat sewenang-wenang kepada rakyatnya. Ia akan berlaku adil sebagaimana diperintahkan untuk berbuat adil, karena tahu bahwa kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas dirinya sendiri beserta seluruh masyarakatnya yang dipimpin.

Hamka memaknai kalimat *'alā qulūbin aqfāluhā* sebagai hati yang terdapat kunci-kunci.⁶⁵ Kalimat inilah yang dijadikan fokus pembahasan dalam penelitian, yaitu *Qalb Maqfūl* atau hati yang terkunci. Berdasarkan penafsiran Hamka, maksud sebenarnya dari *Qalb Maqfūl* ialah hati yang terkunci karena tidak kenal dengan isi ayat-ayat al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa jika hati sudah terkunci maka sangat sulit untuk membukanya.⁶⁶ Ibarat sebuah pintu yang tidak bisa dibuka apabila terkunci dari luar maupun dalam. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāh* mengutip perkataan al-Qushayrī bahwa pintu yang tertutup tidak ada sesuatu apa pun dapat masuk atau keluar. Maka kekufuran yang ada di dalam hati tidak bisa keluar, begitu juga keimanan tidak bisa masuk ke dalamnya.⁶⁷ Sementara yang menjadi anak kunci untuk membuka hati yang sedang terkunci itu adalah ayat-ayat al-Qur'an. Maka, hati akan tetap tertutup oleh ketidaktahuan tentang suatu kebenaran yang terdapat

⁶⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 13, 6716.

⁶⁶Ibid.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 147.

dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an, selama tidak menjadikannya sebagai bahan perenungan.

Dalam konteks ayat ini, maksud Buya Hamka yaitu orang-orang yang berkuasa tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki karena hatinya tertutup oleh keinginan untuk menambah kekuasaan lagi dan lagi. Kesombongan dan keangkuhan yang merupakan jenis penyakit hati juga bisa menjadi penghalang bagi hati untuk dapat bersih dari dosa-dosa, karena sifat angkuhnya ia lalai terhadap nikmat Tuhan yang begitu agung dan menganggap kekuasaan yang diraihinya semata-mata sebagai jerih payahnya sendiri. Sedangkan cara membuka hati yang tertutup itu ialah dengan mempelajari makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk, sehingga hatinya akan merasa puas atas besarnya karunia dan anugerah yang dilimpahkan Allah kepadanya dan mau bersyukur. Hati yang jernih dan bebas dari segala jenis penyakit memudahkan manusia dalam menerima petunjuk dari Allah.

Di dalam kitab *Tafsir al-Azhār*, Buya Hamka tidak menyebutkan secara spesifik penyebab tertutup atau terkuncinya hati, selain keterangan bahwa selama tidak diperkenalkan dengan al-Qur'an, maka kunci-kunci itu tidak akan terbuka. Penyebutan "kunci-kunci" sebagai arti dari kata *aqfāluha* merujuk pada hati yang memang dalam redaksi ayat ditulis dalam bentuk jamak. Shihab mengatakan dinisbahkannya kata *aqfāluha* kepada *qulūb* untuk mengisyaratkan bahwa maksud kunci-kunci itu adalah yang sesuai dengan

masing-masing hati dan terus menerus berada di sana.⁶⁸ Lantas bagaimana hal ini dapat dikatakan demikian sementara manusia hanya memiliki satu hati? Memang secara fisik atau badaniah manusia memiliki satu hati, namun secara rohaniah manusia memiliki berbagai macam jenis hati.

Ibnu al-Qayyim mengemukakan bahwa secara garis besar hati terbagi menjadi dua macam, yakni *qalbun qāsin* atau hati yang keras membatu dan *qalbun layyin* atau hati yang lembut. Hati yang keras memiliki sifat seperti batu, yakni kering dan membeku, yang tidak mau menerima keimanan dan selalu berpaling dari kebenaran yang hakiki. Jenis hati ini sangat rawan dengan segala macam penyakit seperti: iri, dengki, sombong, riya', tidak mau bersyukur, dan lainnya.⁶⁹ Hasan al-Bashri berkata maksud dari hati yang keras membatu adalah *Qalb Maqfūl*, yakni hati yang telah terkunci. Sedangkan *qalbun layyin* disifati sebagai hati yang jernih, lembut, dan teguh; mampu melihat kebenaran dengan sifat jernihnya, mau menerima segala kebenaran dengan sifat lembutnya, serta menjaga kebenaran itu dengan sifat teguhnya. Jenis hati inilah yang selamat dari segala macam penyakit hati.⁷⁰ Sementara al-Ghazali membagi hati ke dalam tiga jenis, yakni; hati yang bersih, yaitu dibangun dengan keimanan dan ketakwaan yang kokoh dan penuh dengan akhlak terpuji; hati yang kotor, yaitu selalu diselimuti dengan hawa nafsu, dipenuhi dengan sifat-sifat tercela dan mudah sekali terbujuk oleh godaan setan;

⁶⁸Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, 148.

⁶⁹Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Qadha' dan Qadar: Referensi Lengkap Tentang Takdir Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, terj. Khalifurrahman Fath (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 283.

⁷⁰Ibid.

dan hati yang senantiasa berubah-ubah dalam hal kebaikan dan kejahatan.⁷¹ Namun, dalam penafsirannya Buya Hamka seolah mengabaikan jenis-jenis hati yang diungkap oleh para ulama. Hati manusia yang berjenis apa pun dan dalam kondisi bagaimanapun, selama tidak kenal oleh isi ayat-ayat al-Qur'an, selama itu pula hati terkunci rapat-rapat.

Buya Hamka menyamakan orang-orang yang merenungi al-Qur'an sebagaimana Q.S al-Baqarah [1] ayat 121, bahwa orang-orang yang beriman akan senantiasa membaca kitab Allah dengan sebenarnya, yakni mentadaburi makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Ia menyatakan bahwa para sarjana, peneliti, dan pakar-pakar keilmuan di bidangnya masing-masing mengakui manfaat penting membaca bagi manusia, yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan al-Qur'an ialah kalam Allah yang sudah pasti kebenarannya dan menjadi induk bagi semua ilmu pengetahuan, tentu sangat besar manfaat yang didapatkan dari membaca ayat-ayatnya. Bahkan membacanya saja bernilai pahala, apalagi sampai mempelajari makna setiap ayat, merenungkannya, lalu mengamalkannya. Orang yang membaca al-Qur'an disertai dengan memikirkan artinya jauh bernilai dibandingkan dengan mereka yang sekadar membaca, walaupun ayat yang dibaca mungkin lebih banyak. Maka sangat tepat jika dikatakan bahwa tadabur atau perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'an ialah kunci menjernihkan hati serta pikiran, mengingat semua yang berhubungan dengan al-Qur'an memberikan manfaat begitu besar dan bernilai kebaikan. Melalui pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa cara

⁷¹Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Purwanto, jil. 6 (Bandung: Penerbit Marja, 2020), 32.

membuka hati yang tertutup menurut Hamka ialah dengan memperbanyak bacaan al-Qur'an dan melanggengkan tadabur al-Qur'an.

Selanjutnya dalam menjelaskan tentang kebesaran al-Qur'an serta pengaruhnya bagi manusia, Hamka menggandeng surat lain yaitu Q.S. al-Hasyr [59] ayat 21. Dinyatakan pada kalimat terakhir bahwa ayat ini merupakan sebuah perumpamaan tentang kebesaran al-Qur'an.⁷² Jika sebuah kitab suci al-Qur'an di bawa dan diletakkan di atas puncak gunung, niscaya gunung itu dengan segenap kekuatan dan keagungannya akan tunduk, merendah, lalu seketika hancur berkeping-keping. Buya Hamka mengungkap perumpamaan ini ditujukan kepada hati manusia. Seberapa pun keras hati seseorang, bahkan melebihi kerasnya gunung sekalipun dan tidak mau beranjak pergi dari tempatnya, ketika dimasuki oleh kekuatan ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an niscaya ia akan tunduk dan tidak dapat mengelak lagi.⁷³ Sebagaimana kisah masuknya Islam 'Umar bin al-Khaṭṭāb, hatinya yang keras seperti batu menjadi lunak setelah membaca sebagian ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mau menerima kebenaran dari Allah.

'Umar yang dikenal masyarakat jahiliah sebagai sosok yang sangat keras dalam menentang ajaran agama Islam, bahkan mempunyai niat ingin membunuh Rasulullah, seketika beralih menjadi sosok yang lemah lembut. Seorang kafir yang begitu kental dengan kekafirannya hingga memusuhi orang-orang Islam, menjadi muslim yang patuh dan memegang teguh ajaran-ajaran Islam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah hingga menjadi

⁷²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 13, 6716.

⁷³Ibid., 6717.

khalifah kedua dalam kepemimpinan Islam pada masa-masa awal. Hati yang terkunci bertahun-tahun oleh ketidaktahuannya sendiri tentang kebenaran agama Islam menjadi terbuka karena telah membiarkan al-Qur'an merasuk ke dalam hatinya.

Sebetulnya dapat ditelusuri cara membuka hati manusia yang sedang tertutup atau terkunci bertolak pada kisah keislaman 'Umar menurut keterangan Hamka di atas. Seorang manusia yang dikenal berhati keras bagaikan gunung dan sangat kental dengan kekafirannya sungguh di luar nalar jika seketika hatinya yang keras berubah menjadi lembut, lalu setelah itu mau menyatakan keislaman. Padahal banyak sekali manusia-manusia di muka bumi ini memiliki hati yang sama kerasnya sebagaimana 'Umar, namun ketika dibacakan kepadanya ayat-ayat suci al-Qur'an serta pemahaman tentang makna yang dikandung oleh tiap-tiap ayat, hatinya tidak juga melunak. Di samping peristiwa ini merupakan kehendak Allah yang ingin menjadikan 'Umar sebagai pahlawan Islam, lebih masuk akal jika dikatakan bahwa hal ini mengisyaratkan tentang kesiapan hati menerima kebenaran. Hati manusia yang tertutup laksana berada di dalam sebuah kegelapan, sedangkan cahaya yang terang benderang ialah kunci memasuki hati yang tertutup itu. Jika hati yang tertutup tidak memiliki kesiapan untuk mengikuti kebenaran bagaimana pun konsekuensinya serta berbagai tekanan yang dihadapi, maka akan sia-sia belaka. Hati itu akan selamanya tertutup rapat di tengah kegelapan yang pengap. Padahal di hadapannya sudah ada kunci, hanya saja memang hati itu tidak ingin keluar dari ketertutupan. Kesiapan hati ini bisa dilatih dengan cara memperbanyak

arahan yang baik, menjernihkan tujuan, mengikhlaskan niat, serta menyedikitkan keinginan.

Dari penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S. Muhammad [47] ayat 24 yang telah dilakukan analisis, khususnya dalam mendefinisikan tentang *Qalb Maqfūl* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari *Qalb Maqfūl* yaitu tertutupnya hati karena tidak kenal dengan isi ayat-ayat al-Qur'an. Maka supaya kenal dengan isi ayat-ayat al-Qur'an, perlu dilakukan sebuah aktivitas perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta penyingkapan makna dan maksud yang dikehendaki ayat, yakni dinamakan dengan tadabur al-Qur'an. Jika seseorang mau mentadaburi al-Qur'an, maka hatinya akan tenang dan bersih dari segala penyakit hati. Sebaliknya, jika tidak mau mentadaburi al-Qur'an, maka hatinya tertutup sehingga jauh dari ketenangan dan kebersihan. Hamka tidak menyebutkan secara spesifik jenis-jenis hati yang tertutup, maupun penyebab hati menjadi keras yang sering menjadikan hati tertutup dari menerima kebenaran. Selama tidak mau mentadaburi al-Qur'an, hati seseorang akan senantiasa tertutup.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Analisis Penafsiran Wahbah al-Zuhayli Tentang *Qalb Maqfūl* dalam *Tafsīr Al-Munīr*

Wahbah Al-Zuhayfī mengelompokkan Q.S. Muhammad [47] ayat 24 ke dalam sebuah tema yang membahas tentang keadaan orang-orang munafik berjudul: “Keadaan Orang-orang Munafik Setelah murtad dan ketika Nyawa Mereka Dicabut, Serta mengingatkan Hikmah Jihad”.⁷⁴ Tema ini berisi 8 ayat yang memiliki kesamaan topik pembahasan, yakni mulai dari ayat 24 sampai dengan ayat 31. Ia menuturkan bahwa ayat ini mengungkap tentang beberapa persoalan penting, yaitu utamanya terkait dengan pemahaman terhadap makna yang dikandung ayat-ayat al-Qur’an. Secara khusus, ayat ini merupakan sebuah kecaman bagi orang-orang munafik, perintah untuk mentadaburi al-Qur’an, serta larangan berpaling dari kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur’an.⁷⁵ Dijelaskan di dalam bab persesuaian ayat, setelah berpalingnya orang-orang munafik dari kebaikan, Allah lalu menetapkan perintah untuk merenungkan isi ayat-ayat al-Qur’an dan melarang berpaling darinya supaya terhindar dari dosa yang membinasakan.

Wahbah Al-Zuhayli memulai penafsiran dengan menyebut makna potongan ayat terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam tafsir dan penjelasan keseluruhan ayat. Dari pemaknaan yang diberikan pada kata *yatadabbarūna*, diketahui bahwa kata ini berarti memperhatikan dan membaca.⁷⁶ Kata ini merupakan gabungan dari dua pekerjaan yang berbeda dan melibatkan anggota

⁷⁴Wahbah al-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, jil. 13 (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), 442.

⁷⁵Ibid., 446.

⁷⁶Ibid., 444.

tubuh yang berbeda pula, namun saling berkaitan. Memperhatikan berarti mengamati dengan saksama sembari memerlukan perenungan terhadap obyek yang sedang diamati, sedangkan membaca ialah melihat dan memahami isi dari sesuatu yang tertulis lalu dilafalkan melalui lisan atau cukup di dalam hati. Apabila keduanya digabungkan berarti sebuah aktivitas berpikir yang tidak hanya memerlukan kinerja otak, tetapi juga indra pendengaran serta penglihatan secara bersamaan untuk memahami isi dari suatu obyek sehingga mampu menyingkap makna yang tersembunyi di balik obyek tersebut; secara sederhana berarti merenung. Jadi arti dari tadabur al-Qur'an ialah memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an untuk memahami isi serta menyingkap hakikat makna yang terkandung di dalamnya.

Kaitannya dengan makna ayat, dalam arti kebahasaan, menurut Wahbah Al-Zuhayli ialah apakah mereka tidak merenungkan isi ayat-ayat al-Qur'an supaya mau menerima nasihat dan peringatan, sehingga terhindar dari segala bentuk kemaksiatan dan dosa?⁷⁷ Wahbah berkata bahwa “mereka” dalam ayat ini merujuk pada orang-orang munafik dan lainnya. Potongan kalimat pertama yang berbunyi: “apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an?” merupakan sindiran bagi orang-orang kafir yang tidak mau menggunakan akalnyanya untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, yakni berupa nasihat, hujah yang nyata, dan bukti yang pasti. Ketiga isi kandungan al-Qur'an yang disebut oleh Wahbah ini merupakan sebuah petunjuk dari Allah. Hal ini sesuai dengan fungsi al-Qur'an diturunkan, yakni sebagai pedoman hidup bagi

⁷⁷Ibid., 446.

umat manusia yang berisi petunjuk dan hikmah supaya mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan selama menjalani kehidupan di dunia bahkan kehidupan di akhirat kelak. Al-Qur'an yang sudah jelas-jelas kebenarannya saja masih banyak orang-orang yang ingkar dan berpaling darinya, apalagi sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Demikianlah sifat orang-orang munafik yang secara lahir seolah menampakkan keimanan, namun sebenarnya hati mereka tetap dalam kekufuran. Sampai-sampai kecaman itu berlanjut pada sebuah tuduhan bahwa benarkah hati mereka telah terkunci rapat oleh gembok sehingga sulit memahami substansi daripada ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan?

Wahbah Al-Zuhayli mengemukakan bahwa hati mereka memang tidak terbuka untuk menerima kebenaran. Seandainya mereka mau membuka pikirannya untuk mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan berkenan membuka sedikit saja pintu hatinya untuk menerima kebenaran, tentu banyak sekali kebaikan dan hikmah yang dapat diperoleh. Wahbah Al-Zuhayli lalu menyebutkan bahwa zahir ayat ditujukan kepada seluruh orang-orang kafir.⁷⁸ Dari sini muncul sebuah pertanyaan: mengapa Wahbah Al-Zuhayli menyebut bahwa ayat ini ditujukan bagi orang-orang kafir, sedangkan pada awal penafsiran ia menyebut orang-orang munafik dan selainnya? Mengapa Wahbah Al-Zuhayli tidak konsisten dalam menafsirkan ayat?

Penafsiran pada potongan ayat ini sebenarnya tidak bertentangan dengan ayat sebelumnya dan penyebutan bahwa Wahbah Al-Zuhayli tidak

⁷⁸Ibid.

konsisten dalam menafsirkan ayat ialah pendapat yang tidak proporsional. Ayat ini secara umum ditujukan kepada orang-orang kafir secara keseluruhan, dalam arti non-muslim, baik dari golongan ahli kitab maupun bukan. Sedangkan penyebutan orang-orang munafik ialah secara khusus, yakni sebutan yang dilimpahkan bagi orang-orang kafir karena sifat nifak mereka. Sebagaimana diterangkan bahwa seorang ahli kitab yang telah jelas-jelas disebutkan di dalam kitab Taurat kebenaran tentang Nabi Muhammad, ia memilih untuk murtad alih-alih mengimani kitab suci mereka.

Kata *am* yang menjadi penghubung antara potongan ayat pertama dan kedua disebut Wahbah Al-Zuhayli sebagai *am munqāṭi'ah* yang bermakna *bal* atau tetapi, sedangkan huruf *hamzah* berfaedah penegasan.⁷⁹ Mengenai pemaknaan kata ini, Shihab menjelaskan dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*, mayoritas ulama memahaminya dalam arti *idrāb*, yakni sanggahan terhadap ungkapan kalimat yang telah lalu dan menetapkan kandungan kalimat berikutnya. Mereka tidak sekadar enggan untuk merenungi ayat-ayat al-Qur'an, tetapi pada dasarnya hati mereka sedang terkunci. Bisa juga dipahami sebagai perpindahan dari bentuk kecaman yang satu ke kecaman yang lain. Sebagian yang lain memahaminya dalam arti *aw*, yakni atau.⁸⁰ Sementara kata *qulūb* yang ditulis dalam bentuk *nakirah* merujuk pada hati sebagian dari orang-orang kafir, yakni mereka yang cenderung munafik atau selainnya. Sedangkan kata *aqfālun* yang disandarkan pada *qulūb* menunjukkan sebuah pengertian bahwa

⁷⁹Ibid., 444.

⁸⁰Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5,147.

gembok atau kunci itu bukan sesuatu yang sudah diketahui, namun jenis kunci yang sesuai dengan hati masing-masing dari mereka.⁸¹

Maksudnya dari penggunaan kata-kata tersebut ialah tiap-tiap ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai kunci membuka hati memiliki fungsi dan tujuan berbeda-beda. Maka, kunci tersebut harus disesuaikan dengan kondisi hati yang sedang tertutup supaya dapat terbuka. Misalnya, tertutupnya hati karena penyakit iri dan dengki, maka ayat yang semestinya dijadikan sebagai kunci pembuka hati yaitu ayat-ayat al-Qur'an tentang larangan berbuat dengki atau sejenisnya. Meskipun barangkali hati yang terkunci itu bisa dibuka menggunakan jenis kunci lain, seperti memperbanyak zikir dan menghindari dosa, namun perenungan terhadap isi ayat-ayat al-Qur'an tetap menjadi anak kunci yang paling utama. Sebab, seseorang mengetahui bahwa dengan membaca zikir dan menghindari perbuatan dosa dapat melembutkan hati yang keras, sejatinya pengetahuan ini berasal dari al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya Q.S. al-Ra'd [13] ayat 28: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram".

Wahbah Al-Zuhayli mengatakan ayat ini memiliki tujuan mengonfirmasi ayat sebelumnya. Disebutkan bahwa Allah melaknat orang-orang munafik dengan dijauhkannya dari kebaikan dan kebenaran, lalu membuat mereka tuli dan buta sehingga tidak bisa mendengar nasihat yang sampai kepadanya serta tidak melihat kebenaran yang datang di hadapan

⁸¹Al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, jil. 13, 444.

mereka.⁸² Konfirmasi atas pernyataan ini ialah bahwasanya hati mereka telah terkunci. Wahbah Al-Zuhayli mengatakan mereka berada di antara dua alasan; Allah menjauhkan mereka dari kebaikan sehingga tidak mau merenungi ayat-ayat al-Qur'an lantas hati mereka terkunci, atau mereka merenungi ayat-ayat al-Qur'an tetapi makna yang terkandung di dalamnya tidak meresap ke dalam hati karena terkunci.⁸³

Alasan pertama, terkuncinya hati menjadi sebuah akibat yang disebabkan oleh terjauhnya dari fitrah kebenaran. Dalam posisi ini, Allah sengaja memberikan laknat kepada orang-orang munafik dengan memalingkan hatinya dari kebenaran, sehingga seberapa keras dipaksa untuk merenungi ayat-ayat Allah, mereka pasti akan terus-menerus mengelak bahkan menentang. Sedangkan alasan kedua, terkuncinya hati menjadi sebab yang mengakibatkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat meresap ke dalam hati orang-orang munafik. Meskipun telah merenungkan makna setiap ayat dalam al-Qur'an, namun tidak sedikit pun ada yang merasuk ke dalam hati mereka. Sementara terkuncinya hati dalam hal ini bisa disebabkan oleh banyak alasan lain, di antaranya seperti yang disebutkan oleh Abū al-Fidā Ismā'īl ibn Kathīr Al-Dimashqī dalam kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*: karena bersemayamnya penyakit hati, terlalu sering berbuat maksiat dan dosa, terlalu cinta dunia, melanggar perintah-perintah Allah yang diwajibkan, kebanyakan makan dan

⁸²Ibid., 446.

⁸³Ibid.

tidur, bergaul dengan orang-orang yang buruk agamanya, dan lain sebagainya.⁸⁴

Pada bagian akhir penafsiran ayat, Wahbah Al-Zuhayli mengungkap hikmah yang bisa dipetik dari ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya dan menyusunnya ke dalam poin-poin pembahasan sebagai kesimpulan akhir. Menurutnya, Q.S. Muhammad [47] ayat 24 mengandung hikmah bahwa sudah menjadi keharusan bagi orang-orang muslim dan juga non-muslim untuk melakukan tadabur terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an supaya mendapat pengetahuan tentang berbagai hukum, substansi, dan tujuan penurunan al-Qur'an.⁸⁵ Meskipun disebutkan bahwa secara zahir Q.S. Muhammad [47] ayat 24 ditujukan bagi orang-orang kafir, namun isi kandungan ayat dapat diambil pelajarannya oleh individu siapa pun dari golongan apa pun, tidak hanya terbatas bagi orang-orang kafir.

Penyebutan golongan muslim dan non-muslim oleh Wahbah Al-Zuhayli merupakan sebuah isyarat bahwa semua manusia berhak untuk mengambil hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an. Inilah pentingnya pengambilan hikmah dari pengupasan makna yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an. Bagi orang-orang muslim, ayat ini merupakan sebuah himbauan sekaligus peringatan untuk senantiasa menggunakan akalanya guna merenungi sebagian ayat-ayat al-Qur'an. Jangan sampai mereka yang mengaku umat Rasulullah dan menyatakan keimanannya kepada Allah, justru merasa asing karena tidak mengenal kitab sucinya sendiri. Kelompok lain saja di luar Islam diberi

⁸⁴Abū al-Fidā Ismā'īl ibn Kathīr Al-Dimashqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāya*, juz. 10 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1992), 256.

⁸⁵Al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr*, jil. 13, 450.

kecaman sebab tidak mau mentadaburi isi ayat-ayat al-Qur'an, tentu umat Islam mendapatkan ganjarannya tersendiri di sisi Allah jika berpaling dari kebenaran ayat-ayat al-Qur'an melebihi laknat-Nya kepada orang-orang kafir.

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kedua Mufasir Tentang Makna *Qalb Maqfūl* dalam Q.S. Muhammad [47] Ayat 24

Setelah dilakukan analisis terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dalam *Tafsīr al-Azhār* dan Wahbah Al-Zuhayfī dalam *Tafsīr al-Munīr* tentang makna *Qalb Maqfūl* pada Q.S. Muhammad [47] ayat 24, berikutnya dilakukan analisis terhadap persamaan dan perbedaan tafsir keduanya, karena memang penelitian ini menggunakan metode komparatif yang bertujuan membandingkan antara penafsiran ulama yang satu dengan penafsiran ulama lainnya. Persamaan dan perbedaan ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi metodologi penafsiran dan segi substansi penafsiran. *Pertama*, dari segi metodologi penafsiran, secara umum sebenarnya di antara kedua tafsir lebih banyak ditemukan persamaan daripada perbedaan. Hal ini disinyalir karena *Tafsīr al-Azhār* dan *Tafsīr al-Munīr* disusun pada masa yang sama berdasarkan periodisasi penulisan tafsir, yakni pada abad modern. Sehingga kedua tafsir termasuk ke dalam jenis tafsir modern yang memiliki banyak kemiripan karakteristik; salah satunya ialah memiliki kesatuan judul yang dikelompokkan pada tema tertentu di dalam al-Qur'an sementara dalam penafsiran ayat disajikan suatu pembahasan yang menyeluruh dengan menyertakan nuansa modern.

Paradigma berpikir yang diterapkan dalam kedua tafsir juga tidak jauh berbeda, di mana pada intinya adalah perbaikan atau *iṣlāḥ* terhadap masyarakat.

Di dalam *Manhaj al-Madrasah al-‘Aqliyyah al-Ḥadīthah fī al-Tafsīr* disebutkan bahwa tafsir modern tidak memasukkan hal-hal yang kurang jelas atau sifatnya ambigu dalam al-Qur’an, sebab khawatir tidak bisa memberikan pemahaman yang utuh kepada para pembaca.⁸⁶ Maka lebih baik ditinggalkan daripada berpotensi salah tafsir, sebab yang terpenting dalam tafsir modern ialah untuk kemaslahatan umat, yakni supaya dapat mentadaburi hakikat makna yang tersimpan dalam ayat-ayat al-Qur’an. Sedangkan pada penafsiran *Qalb Maqfūl* dalam Q.S. Muhammad [47] ayat 24, *Tafsīr al-Azhār* dan *Tafsīr al-Munīr* berusaha memberikan penafsiran yang mudah untuk dipahami dengan meninggalkan ketidakjelasan penafsiran. Hal ini tampak ketika Buya Hamka mengulas maka *Qalb Maqfūl* yang tidak memberikan definisi lebih detail terkait kata *qulūb* yang merupakan bentuk jamak dari *qalb*. Dalam penafsirannya ia seolah mengabaikan jenis-jenis hati yang diungkap oleh ulama. Hati manusia yang berjenis apa pun dan dalam kondisi bagaimanapun, selama tidak kenal oleh isi ayat-ayat al-Qur’an, selama itu pula hati terkunci rapat-rapat.

Masih dalam *Manhaj al-Madrasah al-‘Aqliyyah*, disebutkan bahwa tafsir modern cenderung menyajikan penafsiran menggunakan ilmiah modern dan condong pada *manhaj ‘aqli* atau usaha akalinya dalam menyingkap hikmah-hikmah, hakikat makna, serta maksud yang dikehendaki ayat.⁸⁷ Hal ini tampak

⁸⁶Faḥd ibn ‘Abd al-Raḥmān Rūmī, *Manhaj al-Madrasah al-‘Aqliyyah al-Ḥadīthah fī al-Tafsīr* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1981), 222.

⁸⁷Ibid.

pada kedua tafsir yang sama-sama mencoba memberikan pemaknaan pada Q.S. Muhammad [47] ayat 24, khususnya tentang perintah tadabur al-Qur'an dan hati yang tertutup berdasarkan ijtihad akal secara komprehensif, sehingga ditemukan kesimpulan masing-masing penafsiran dengan kalimat sederhana, karena itu mudah dicerna oleh para pembaca. Dari sini, dapat diketahui bahwa *Tafsīr al-Azhār* dan *Tafsīr al-Munīr* lebih banyak menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'yi* atau dengan akal pikiran daripada *bi al-ma'thūr* atau dengan riwayat.⁸⁸ Bahkan dalam penafsiran Q.S. Muhammad [47] ayat 24 tidak ditemukan satu pun riwayat yang dirujuk, baik dari para sahabat atau tabiin atau ulama lainnya. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pada sebagian ayat-ayat tertentu Buya Hamka dan Wahbah Al-Zuhayli mendatangkan sebuah riwayat sebagai sumber penafsirannya, biasanya riwayat-riwayat itu dibutuhkan ketika menjelaskan tentang kronologi turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.

Berdasarkan corak dan metode penafsiran yang terdapat dalam *Tafsīr al-Azhār* dan *Tafsīr al-Munīr*, keduanya memiliki keserasian. Meskipun dikatakan corak fikih dalam *Tafsīr al-Munīr* juga dominan, namun corak *adabī al-ijtimā'ī* atau sosial kemasyarakatan lebih kental lagi, sebab diimplementasikan pada hampir keseluruhan ayat di dalam al-Qur'an, sedangkan corak fikih hanya pada ayat-ayat yang mengandung hukum saja. Hal ini sangat serasi dengan corak *Tafsīr al-Azhār* yang berusaha menghubungkan al-Qur'an dengan kehidupan manusia dan masalah-masalah sosial yang dihadapi serta penggunaan gaya bahasa atau

⁸⁸Arif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1 (2016), 31.

uslūb yang bernuansa sastraawi.⁸⁹ Adapun terkait metode yang diaplikasikan oleh kedua mufasir dalam *Tafsīr al-Azhār* dan *Tafsīr al-Munīr*, baik dari segi penyajian maupun dari sistematika penyusunannya, kedua karya tafsir itu menggunakan bentuk penerapan yang sama. Dari segi penyajian, keduanya menggunakan metode *tahfīfī* atau analitis dan *mawḍuʿī* atau tematik,⁹⁰ yakni mengelompokkan ayat ke dalam tema-tema tertentu lalu mengulas secara detail mulai dari *asbāb al-nuzūl*, kosakata, pendapat ulama, munasabah, dan isi kandungan ayat sehingga penafsirannya tampak seperti satu kesatuan yang utuh. Sedangkan dari sistematika penyusunan, keduanya disusun menurut *tartīb muṣḥafī* atau *tartīb ʿuthmānī*, yaitu penyusunan berdasarkan urutan surah dan ayat sebagaimana terdapat dalam mushaf al-Qurʿan seperti sekarang ini.⁹¹

Berdasarkan latar belakang penulisan, kedua mufasir memiliki motivasi menyusun kitab tafsir yang berbeda. Penulisan *Tafsīr al-Azhār* dimotivasi oleh keinginan mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam al-Qurʿan secara menyeluruh sebagai respons terhadap kondisi politik, sosial, dan budaya masyarakat yang terjadi pada saat itu, termasuk kebutuhan menanggapi otoritarianisme.⁹² Langkah-langkah penafsiran dalam *Tafsīr al-Azhār* yaitu: pengelompokan ayat ke dalam tema, penjelasan tafsir, munasabah, sebab turun, *hikmah al-tashrīʿ*, dan makna yang dikandung ayat.⁹³ Sedangkan motivasi penulisan *Tafsīr al-Munīr* diungkap Wahbah Al-Zuhayli dalam mukadimah

⁸⁹Ibid., 29.

⁹⁰Ibid., 30.

⁹¹Ibid.

⁹²M. Taufiq Rahman, “Tipologi Penafsiran dan Motif Kepentingan dalam Tafsir Indonesia”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1, No. 2 (2021), 202.

⁹³Ibid., 203.

tafsirnya bahwa ia ingin menciptakan ilmiah antara seorang muslim dengan al-Qur'an, sebab al-Qur'an merupakan konstitusi kehidupan manusia, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi seperti fikih, akidah, akhlak dan perilaku, dan lain sebagainya.⁹⁴ Langkah-langkah penafsiran dalam *Tafsir al-Munir* yaitu: pengelompokan ayat ke dalam tema, penjelasan isi kandung secara global, aspek qiraat, aspek kebahasaan, munasabah, sebab-sebab turun, tafsir dan penjelasan, serta hukum yang dipetik.⁹⁵

Kedua, dilihat dari segi substansi penafsiran, antara kitab *Tafsir al-Azhār* dan *Tafsir al-Munir* terdapat perbedaan pada beberapa aspek penafsiran dalam Q.S. Muhammad [47] ayat 24. Meskipun ditemukan lebih banyak persamaan antara kedua karya tafsir dari segi metodologi penafsiran daripada perbedaannya, hal ini tidak menjadi jaminan akan dihasilkan temuan yang sama antara kedua karya tafsir tersebut dari segi substansi penafsiran. Dari aspek tujuan dan isi kandungan ayat saja kedua mufasir memberikan pemaknaan yang berbeda. Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhār* mengemukakan bahwa maksud Q.S. Muhammad [47] ayat 24 ditujukan secara umum kepada semua manusia, baik orang-orang kafir maupun muslim, baik yang kufur maupun yang iman, dan secara khusus kepada orang-orang yang berkuasa. Tujuan ayat ini ialah mengecam para penguasa yang telah mengetahui kebenaran ayat-ayat al-Qur'an namun tidak mau merenungi makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini secara tidak langsung memerintahkan untuk merenungi makna ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan

⁹⁴Atymun Abd., *Sosok Hafiz dalam Kacamata Tafsir: Makna Hafiz Menurut Wahbah al-Zuhayli dalam Kitab al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Bogor: Guepedia, 2021), 28.

⁹⁵Ibid., 29.

Wahbah Al-Zuhayli dalam berkata ayat ini secara zahir ditujukan kepada seluruh orang-orang kafir, namun secara khusus diperuntukkan bagi orang-orang munafik dan selainnya dari golongan orang-orang kafir. Ia menyebut bahwa tujuan ayat ini ialah sebagai kecaman bagi orang-orang munafik, perintah untuk mentadaburi al-Qur'an, serta larangan berpaling dari kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an.

Baik Buya Hamka maupun Wahbah Al-Zuhayli, keduanya sama-sama mengisyaratkan bahwa Q.S. Muhammad [47] ayat 24 berisi tentang perintah mentadaburi al-Qur'an. Sementara dalam pemaknaan kata *yatadabbarūna* kedua mufasir mendefinisikan berbeda, namun masih tetap pada jalur dan esensi yang sama, yakni usaha merenungi makna ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan itu terletak pada redaksi yang digunakan oleh kedua mufasir sedangkan dari segi makna pada hakikatnya sama, sehingga perbedaan definisi di sana bukan menjadi sebuah persoalan yang berarti. Setelah dilakukan analisis terhadap penafsirannya dalam kitab *Tafsīr al-Azhār* diketahui bahwa tadabur al-Qur'an menurutnya ialah mengenali ayat-ayat al-Quran dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhayli yang diungkap dalam kitab *Tafsīr al-Munīr* yaitu memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an untuk memahami isi serta menyingkap hakikat makna yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya diungkap sebuah perbandingan tentang pemaknaan *Qalb Maqfūl* oleh kedua mufasir. Kata *Qalb Maqfūl* menjadi fokus utama penelitian ini dilakukan, maka dalam analisis kali ini diharapkan mendapat porsi penjelasan yang lebih luas. *Qalb Maqfūl* sebagaimana sudah berulang kali disinggung bahwa ia merupakan sebuah istilah yang disepakati para ulama untuk menyebut hati yang

tertutup dalam Q.S. Muhammad [47] ayat 24, yakni dirujuk pada kata *'alā qulūbin aqfāluhā*. Buya Hamka mendefinisikan kata ini sebagai hati yang terkunci karena tidak kenal dengan isi ayat-ayat al-Qur'an. Hati ini disifati sebagai hati yang condong pada keburukan dan selalu menentang kebaikan; keras seperti gunung, kering dan beku seperti batu. Cara membuka hati yang tertutup ini yaitu dengan memperbanyak bacaan al-Qur'an serta melanggengkan tadabur terhadap makna-makna yang dikandungnya, sebab semua yang berhubungan dengan al-Qur'an memberikan manfaat begitu besar dan bernilai kebaikan.

Wahbah Al-Zuhayli mendefinisikan kata *Qalb Maqfūl* dengan dua arti yakni, *pertama*, hati yang terkunci karena laknat Allah sehingga dipalingkan dari fitrah kebenaran. Hati ini disifati sebagai hati yang tuli dari nasihat dan percakapan yang baik dan buta dari kebenaran dan kebaikan. Cara membuka hati yang tertutup ini yaitu dengan memohon ampun kepada Allah dan bertakwa. *Kedua*, terkuncinya hati oleh sesuatu yang dapat mengotori hati sehingga mengakibatkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat diresapi. Hati ini disifati sebagai hati yang keras dan selalu menentang kebenaran, cara membukanya yaitu dengan menghindari segala sesuatu yang dapat mengotori hati.

Untuk memudahkan pemahaman dalam mengidentifikasi persamaan serta perbedaan maka dibuat tabel perbandingan antara *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka dan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Al-Zuhaylī sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan dari Segi Metodologi Penafsiran

No.	Aspek Perbandingan	Karya Tafsir	
		<i>Tafsīr al-Azhār</i>	<i>Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj</i>
1.	Latar belakang penulisan	Keinginan mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur’an secara menyeluruh sebagai respons terhadap kondisi politik dan sosial-budaya masyarakat pada saat itu, termasuk kebutuhan menanggapi otoritarianisme.	Keinginan menciptakan ilmiah antara seorang muslim dengan al-Qur’an, sebab al-Qur’an merupakan konstitusi kehidupan manusia.
2.	Jenis tafsir berdasarkan periodisasi	Tafsir modern	Tafsir modern
3.	Metode	<i>Tahliḥī</i> atau analitis dan <i>mawḍu’ī</i> atau tematik	<i>Tahliḥī</i> atau analitis dan <i>mawḍu’ī</i> atau tematik
4.	Corak	<i>Lughawī, adabī al-ijtimā’ī</i> (sosial kemasyarakatan)	<i>Fiqhi, adabī al-ijtimā’ī</i> (sosial kemasyarakatan)
5.	Sistematika Penyusunan	<i>Tartīb muṣḥafī</i> atau <i>tartīb ‘uthmānī</i>	<i>Tartīb muṣḥafī</i> atau <i>tartīb ‘uthmānī</i>
6.	Sumber penafsiran	<i>Tafsīr bi al-Iqtirān</i> , namun <i>bi al-ra’yī</i> lebih mendominasi	<i>Tafsīr bi al-Iqtirān</i> , namun <i>bi al-ra’yī</i> lebih mendominasi
7.	Langkah penafsiran	Pengelompokan ayat ke dalam tema, penjelasan tafsir, munasabah, sebab turun, <i>hikmah al-tashrī’</i> , dan makna yang dikandung ayat.	Pengelompokan ayat ke dalam tema, penjelasan isi kandung secara global, aspek qiraat, aspek kebahasaan, munasabah, sebab-sebab turun, tafsir dan penjelasan, serta hukum yang dipetik.

Tabel 2. Perbandingan dari Segi Substansi Penafsiran

No.	Aspek Perbandingan	Karya Tafsir	
		<i>Tafsīr al-Azhār</i>	<i>Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj</i>
1.	Maksud dan Tujuan Ayat	Maksud ayat ini secara zahir ditujukan kepada semua manusia dan secara khusus kepada orang-orang yang berkuasa. Ayat ini bertujuan memerintahkan untuk merenungi makna ayat-ayat al-Qur’an.	Maksud ayat ini secara zahir ditujukan kepada seluruh orang-orang kafir, namun secara khusus diperuntukkan bagi orang-orang munafik dan selainnya dari golongan orang-orang kafir. Ayat ini bertujuan sebagai kecaman bagi orang-orang munafik, perintah untuk mentadaburi al-Qur’an, serta larangan berpaling dari kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur’an.
2.	Makna Tadabur al-Qur’an	Mengenali ayat-ayat al-Quran dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya	Memperhatikan ayat-ayat al-Qur’an untuk memahami isi serta menyingkap hakikat makna yang terkandung di dalamnya
3.	Makna <i>Qalb Maqfu>l</i> (Hati Terkunci)	Hati yang terkunci karena tidak kenal dengan isi ayat-ayat al-Qur’an, yakni terkunci dari ketidaktahuan tentang kebenaran yang terdapat di dalam al-Qur’an.	<i>Pertama</i> , terkuncinya hati disebabkan oleh terjauhnya dari fitrah kebenaran. <i>Kedua</i> , terkuncinya hati yang mengakibatkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur’an tidak dapat diresapi
4.	Penyebab Hati Terkunci	Tidak mau merenungi makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur’an sehingga jauh dari kebenaran.	<i>Pertama</i> , karena memang laknat dari Allah yang menjauhkannya dari fitrah kebenaran. <i>Kedua</i> , segala yang dapat mengotori hati, yakni seperti penyakit hati,

			sering melakukan perbuatan dosa, dan sebagainya.
5.	Sifat Hati yang Terkunci	Keras seperti gunung, kering dan beku seperti batu, selalu menentang kebaikan, serta condong pada keburukan.	Tuli dari nasihat dan percakapan yang baik, buta dari kebenaran, keras, dan selalu menentang kebaikan.
6.	Cara membuka Hati yang Terkunci	Memperbanyak bacaan al-Qur'an dan melanggengkan tadabur makna ayat-ayat al-Qur'an, sebab semua yang berhubungan dengan al-Qur'an memberikan manfaat begitu besar dan bernilai kebaikan.	Meminta ampunan kepada Allah dan menghindari segala yang dapat mengotori hati.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian penjelasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya terkait dengan *Qalb Maqfūl* Q.S. Muhammad [47] ayat 24 yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Al-Azhār* karya Buya Hamka dan kitab *Tafsīr Al-Munīr* karya

Wahbah Zuhayli, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Buya Hamka, *Qalb Magfūl* ialah hati yang terkunci karena tidak kenal dengan isi ayat-ayat al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa jika hati sudah terkunci maka sangat sulit untuk membukanya. Ibarat sebuah pintu yang tidak bisa dibuka apabila terkunci dari luar maupun dalam. Sedangkan menurut Wahbah Zuhayli mendefinisikan kata *Qalb Magfūl* dengan dua arti yakni, *pertama*, hati yang terkunci karena laknat Allah sehingga dipalingkan dari fitrah kebenaran. *Kedua*, terkuncinya hati oleh sesuatu yang dapat mengotori hati sehingga mengakibatkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat diresapi.
2. Persamaan penafsiran kedua mufassir dalam Q.S. Muhammad [47] ayat 24, secara umum sebenarnya di antara kedua tafsir lebih banyak ditemukan persamaan daripada perbedaan. Hal ini disinyalir karena *Tafsīr al-Azhār* dan *Tafsīr al-Munīr* disusun pada masa yang sama berdasarkan periodisasi penulisan tafsir, yakni pada abad modern, sehingga kedua tafsir termasuk ke dalam jenis tafsir modern. Dari aspek tujuan dan isi kandungan ayat, kedua

mufasir memberikan pemaknaan yang berbeda. Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār* mengemukakan bahwa maksud Q.S. Muhammad [47] ayat 24 ditujukan secara umum kepada semua manusia, baik orang-orang kafir maupun muslim. Sedangkan Wahbah Al-Zuhayli dalam berkata ayat ini secara zahir ditujukan kepada seluruh orang-orang kafir, namun secara khusus diperuntukkan bagi orang-orang munafik dan selainnya dari golongan orang-orang kafir.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian dengan judul *QALB MAQFŪL DALAM QS. MUHAMMAD [47]: 24* (Studi Komparasi Kitab *Tafsīr Al-Azhār* Karya Buya Hamka dan Kitab *Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Zuhayli), besar harapan karya ini dapat bermanfaat. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, masih terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini dalam memberikan penjelasan terkait *Qalb Maqfūl* dalam Q.S. Muhammad [47]: 24, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Oleh karena itu penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut tentang tema tersebut dengan menggunakan kajian yang berbeda diperlukan sebuah saran dan kritik guna memperbaiki karya ini agar lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd., Atymun. *Sosok Hafiz dalam Kacamata Tafsir: Makna Hafiz Menurut Wahbah al-Zuhayli dalam Kitab al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Abdul Azhim, Said. *Hati Yang Bening*, terj. Muhammad Yasir Abd. Muthalib. Jakarta: Cendikia. 2005.
- Abi Aunillah al-Kuwarasani, "*Biarkan Hatimu Bicara*", (Yogyakarta: Saufa, 2015), 23.
- Ainol, Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam tafsir Al-Munir. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 1, No. 2, 2011.
- Alam, Rahayu. *Makna Qalbun Munib dalam Al quran Suatu Kajian Tahlili dalam QS.Qhaf 31-35*. Makasar: Fakultas ushuluddin UIN Alaluddin. 2022.
- Al-Aṣṣḥānī, Ragīb. *Mu'jam Mufradat li alfāz al-Qur'an*. Lebanon: Dakr al-Fikr.
- Al-Bani, Muhammad. *Agar Hati Tak Mati Berkali-kali*. Cet. I Solo: Era Intermedia.2003.
- Al-Dimashqī, Abū al-Fidā Ismā'īl ibn Kathīr. *al-Bidāyah wa al-Nihāya*. Juz. 10. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1992.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Terj. Purwanto. Jil. 6. Bandung: Penerbit Marja, 2020.
- Al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Qadha' dan Qadar: Referensi Lengkap Tentang Takdir Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*. Terj. Khalifurrahman Fath. Jakarta: Qisthi Press, 2016.

- Al-Rūmī, Faḥd ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Manhaj al-Madrasah al-‘Aqliyyah al-Ḥadīthah fī al-Tafsīr*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1981.
- Alviyah, Arif. “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 15. No. 1 (2016).
- Al-Zuḥaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*. Jil. 13. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.
- Ansori. *Tafsir bil Ra’yi Menafsirkan Al-Qur’an dengan Ijtihad*. Ciputat: Gaung Persada Press Jaakarta. 2010.
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur’an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau. 2013.
- Asyafah, Abas. *Konsep Tadabur al-Qur’an*. Cet. 2. Bandung: Maulana Media, 2014.
- Azkiatun Naja, Syifa. *Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah. 2020).
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. cet-II Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja’fiya, Muhammad. *Lijami’ al-Sahih al-Mukhtasar Sahih al-Bukhari Juz I*. Kairo: al-Muthabatu al-Salafiyyu wa al-Maktabatuha. 1400 M.
- Dibul Amda, Ahmad Makna Semantik Qalbu dalam al-Qur’an. *Jurnal Syaikhuna*. Vol. 11, No. 2. Oktober, 2020.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jil. 13. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Hidayah, Husnul. Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka. Mataram: el-Umdah. 2018.
- Malik Karim Amrullah, Abdul. Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada Dalam Diri Kita. Jakarta: Republika. 2015.
- Mohammad, Herry dkk. Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20. cet-I Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Muhammad Al-Bani, “*Agar Hati Tak Mati Berkali-Kali*” Cet. I, (Solo: Era Intermedia, 2003), 68-69.
- Muhammad Nashiruddin al-Bani, “*Shahîh Sunan Tirmidzi, terj. Fakhturrazi, Shahîh Sunan Tirmidzi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 712.
- Muslîm ibn al-Hajjaj, Shahîh Muslîm, (Bairut: Dar al-Kutub, 1995), VIII, 290
- Rahman, M. Taufiq. Tipologi Penafsiran dan Motif Kepentingan dalam Tafsir Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1. No. 2 (2021).
- Rusmin, Saifullah. Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al- Kassyaf. *Jurnal Diskursus islam*, Vol.5, No.2, 2017.
- Rusydi. Qalb Maradh Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran Mufassir: Ibnu Katsir Dan Thaba’ Thaba’i. Pekanbaru: Fakultas ushuluddin UIN Syarif Kasim, 2011.
- Saeful Rahmat, Pupu. Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*. 2009.
- Sahputra Napitupulu, Dedi. Elemen-Element Psikologi Dalam Al-Qur’an Studi Tentang Nafs, ‘Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah. *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 1. 2019.
- Samsurrohman, “*Pengantar Ilmu Tafsir*”, (Jakarta: Amzah, 2014), 117.

- Samsurrohman. Pengantar Ilmu Tafsir. Jakarta: Amzah. 2014.
- Saputra, Anri dkk. Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam. Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol. 18, No. 1. 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Syarif, Safrilsyah dan Fitdaus M. Yunus. Metode Penelitian Sosial. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing. 2013.
- Tim Pustaka Phoenix, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*”, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), 205.
- Usman al-Sabt, Khalid. *A’malul Qulub*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa. 2020.
- Usman al-Sabt, Khalid. *A’malul Qulub*. Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreatif. 2020.
- Warson Munawwir, Ahmad *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1984.
- Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media. 2021.
- Zuhdi, Ahmad. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur’an. 1973.